

**PENYESUAIAN DIRI WANITA BERCADAR DAN PERLAKUAN SOSIAL  
MASYARAKAT DI KECAMATAN BARUMUN  
KABUPATEN PADANG LAWAS**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan  
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Sosial (S. Sos)

**Oleh :**

**APRIANI HARAHAHAP**

**NIM : 0102173213**

**Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**2021**

**PENYESUAIAN DIRI WANITA BERCADAR DAN PERLAKUAN SOSIAL  
MASYARAKAT DI KECAMATAN BARUMUN  
KABUPATEN PADANG LAWAS**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan  
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Sosial (S. Sos)

**Oleh :**

**APRIANI HARAHAHAP**

**NIM : 0102173213**

**Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. Asmuni, M. Ag**  
**NIP. 195808201982031001**

**Dr. H. Erwan Efendi, S. Sos, MA**  
**BLU: 1100000106**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2021**

Nomor : Istimewa

Medan, 10 September 2021

Lamp : -

Kepada Yth :

Hal : Skripsi

Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi UIN SU

Di –

Medan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk penelitian dan kesempurnaan Skripsi Mahasiswi Apriani Harahap yang berjudul “Penyesuaian Diri Wanita Bercadar Dan Perlakuan Sosial Masyarakat Di Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas” maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, kiranya saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam siding Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah untuk dimaklumin dan atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

*Assalamu'aikum Wr. Wb*

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. Asmuni, M. Ag**

**NIP. 1958082019 82031001**

**Dr. H. Erwan Efendi, S. Sos, MA**

**BLU: 1100000106**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

*Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20731*

*Telp 6622925. Fax 6615683*

---

---

**SURAT PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul “**Penyesuaian Diri Wanita Bercadar Dan Perlakuan Sosial Di Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas**” oleh **Apriani Harahap, Nim 0102173213** telah di sidangkan pada tanggal 08 November 2021 dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Ujian Munaqasyah  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan**

**Ketua**

**Sekretaris**

**Dr. Zainun, MA**  
NIP. 197006151998031007

**Dr. Hj. Nurhanifah, MA**  
NIP. 197507222006042001

**Anggota Penguji**

**1. Dr. Hasnun Jauhari Ritonga, MA**  
NIP.197408072006041001

**2. Dra. Mutiawati, MA**  
NIP.196911081994032003

**3 Prof. Dr. Asmuni, M. Ag**  
NIP.195808201982031001

**4. Dr. Erwan Effendi, S. Sos, MA**  
BLU: 1100000106

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dawah dan Komunikasi  
UIN Sumatera Utara**

**Prof. Dr Lahmuddin, M. Ed**  
NIP. 19620411198021002

## ABSTRAK

Nama : Apriani Harahap  
Nim : 0102173213  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul Skripsi : Penyesuaian Diri Wanita Bercadar dan Perlakuan Sosial Masyarakat di Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas  
Pembimbing I : **Prof. Dr. Asmuni, M. Ag**  
Pembimbing II : **Dr. H. Erwan Efendi, S. Sos, MA**

Penelitian ini mengkaji tentang “Penyesuaian Diri Wanita Bercadar dan Perlakuan Sosial Masyarakat di Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas”, yang dimana difokuskan pada Motivasi yang mendorong dalam bercadar, penyesuaian diri dan perlakuan sosial di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisis kualitatif. Informan penelitian ini adalah masyarakat sekitar Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas yang dimana terbagi dua yaitu wanita yang bercadar dan masyarakat sekitar yang tidak menggunakan cadar. Metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini ada tujuh yaitu tiga wanita bercadar dan empat masyarakat sekitar. Hasil penelitian ini menunjukkan salah satu Motivasi mendorong wanita bercadar adalah Meneladani Sayyidanah Fatimah Az-zahra dari pakaian dan akhlak beliau, Penyesuaian diri wanita bercadar satunya adalah dengan tetap mengikuti aktivitas kemasyarakatan dilingkungan masyarakat dan tanggapan masyarakat tentang pengguna cadar adalah menerima dengan syarat disertai dengan Akhlakulkarimah yang baik.

**Kata Kunci : Penyesuaian Diri, Cadar, Perlakuan Sosial**

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah, segala puji syukur kepada Allah SWT. Karna berkat semua nikmat yang telah diberikan kepada saya sehingga saya mampu menyelesaikan Skripsi ini dengan baik dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Shalawat bertangkaikan salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW.

Peneliti menyadari bahwa di dalam menyelesaikan Skripsi ini banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi, namun berkat Ridha Allah dan Doa dari kedua Orangtua, Keluarga dan Orang-orang terdekat dan usaha serta dukungan dari berbagai pihak sehingga penulisan skripsi yang berjudul **“Penyesuain Diri Wanita Bercadar dan Perlakuan Sosial Masyarakat di Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas”** dapat terselesaikan dengan baik.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Kepada Papa Drs. Ahmad Mukhtar MA dan Mama Dra. Sarinah kedua Orangtua saya yang senantiasa mendoakan, yang tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang dan memberikan dukungan terbesar baik secara moral dan material sehingga perkuliahan dan penyusunan skripsi dapat terselesaikan.
2. Kepada saudara-saudara saya cintai yang selalu mendukung dan selalu mendoakan saya Muhammad Ikbal Zuhri Harahap, S. E selaku abang kandung saya kepada Puspa Sa'adah Harahap, S. E dan Putri Sakinah Harahap, S. Psi selaku kakak saya dan Fatimah aZ-zahro Harahap sebagai adik saya.

3. Kepada Eqa Lestari Hasibuan, Muhammad Zainuddin dan Muhammad Arif Effendi selaku Kakak ipar dan Abang Ipar yang juga memberikan dukungan kepada saya.
4. Kepada Prof. Asmuni, M. Ag dan Dr. H. Erwan Efendi, S. Sos, MA sebagai Pembimbing Skripsi yang sudah membimbing saya dengan baik sehingga terselesaikannya Skripsi ini. Semoga Allah membalas kebaikannya dan diberikan selalu kesehatan. Aamiin
5. Kepada Elsa Gustia Ivanka, Chairunnury, Siti Warhamni, Latifah Hanni Hasibuan dan Anintitia Prameswari Sahabat-sahabat saya yang selalu menemani saat susah dan senang berjuang mulai dari awal kuliah dan sampai saat menyelesaikan Skripsi.
6. Kepada Cici Aprilia, Nurul Rahma, Afni Kholijah dan Riski Rahmadani Sahabat yang selalu meberikan dorongan, bantuan dan saling berjuang bersama di awal PBAK sampai sekarang.
7. Dekan fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Prof. Dr. Lahmuddin, M. Ed
8. Kepada Kepala Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Faklutas Dakwah Dan Komunikasi Dr. Zainun MA dan Sektaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Dr. Nurhanifah, MA
9. Kepada Seluruh Staf-staf Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
10. Kepada Seluruh anggota ruangan BPI-D Stanbuk 2017 yang telah sama-sama berjuang di bangku perkuliahan untuk mencapai tujuan masa depan yang cerah.

Medan, 13 September 2021

Apriani Harahap

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Batasan Istilah .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	11
G. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	13
A. Penyesuaian Diri .....	13
1. Pengertian Penyesuaian Diri .....	13
2. Macam-Macam Penyesuaian Diri .....	16
3. Proses Penyesuaian Diri .....	19
4. Ciri-Ciri Penyesuaian Diri Yang Baik.....	19
B. Cadar .....	21
1. Pengertian Cadar .....	21
2. Hukum Menggunakan Cadar.....	26
3. Faktor Pendorong Penggunaan Cadar .....	30
C. Perilaku .....	32
1. Pengertian Perilaku.....	32
2. Jenis perilaku .....	33
3. Pembentukan Perilaku .....	35
4. Teori-teori mengenai perilaku .....	36
D. Kajian Terdahulu.....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	42



A. Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian dan waktu penelitian.....	43
1. Persiapan Penelitian .....	43
2. Pelaksanaan Penelitian .....	44
C. Sumber data.....	45
D. Informan Penelitian.....	46
E. Tekhnik Pengumpulan Data.....	48
F. Tekhnik Analisis Data.....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>49</b>
A. Penyajian Hasil Wawancara Penelitian.....	49
1. Apa motivasi yang mendorong mereka dalam bercadar .....	49
2. Penyesuaian diri wanita bercadar di lingkungan masyarakat.....	56
3. Perlakuan masyarakat dalam menanggapi wanita bercadar .....	61
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	68
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan Negara dengan Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya “Berbeda-Beda Tetapi Tetap Satu Jua” memiliki keanekaragaman Budaya, Bahasa dan Agama. Pemerintah Republik Indonesia sendiri hanya mengakui 6 agama yang secara resmi yaitu Islam, Katolik, Protestan, Buddha, Hindu dan Konghuchu. Indonesia merupakan Mayoritas agama Islam yang dimana pada tahun 2020 sebanyak 87, 2%.<sup>1</sup>

Bicara mengenai agama Islam, Islam hadir sebagai pedoman hidup, juga sebagai Rahmatan lil ‘alamin yang diturunkan oleh Allah Swt melalui perantaraan malaikat Jibril ‘Alaihissalam dan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Islam itu sendiri memiliki makna sebagai penyerahan diri, ketundukan dan kepatuhan terhadap perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

Sebagai agama penyempurna Islam memiliki hukum yang harus dijalankan oleh penganutnya dan menjauhi segala larangannya. Mulai dari cara beribadah, makan, tidur, cara berpakaian dan dalam segala aspek kehidupan lainnya. Cara berpakaian dalam Islam merupakan ciri khas yang paling menonjol dikalangan masyarakat yang

---

<sup>1</sup> <https://Indonesia.Go.Id/Profil/Agama>, Diakses pada tanggal 20 maret 2021, pukul 14.05  
Wib

membedakannya dengan agama yang lain yaitu penggunaan Jilbab. Fungsi Jilbab itu sendiri untuk menutup aurat perempuan muslimah<sup>2</sup>.

Perempuan muslimah Sholehah dengan segala keindahannya yang disandingkan dengan, kemewahan, keagungan dan perhiasan yang memiliki nilai didalamnya. Pada dasarnya wanita sangat menyukai keindahan. Pakaian yang indah dan perhiasan senantiasa menjadi dambaan, agar dapat mencuri pandangan terhadap dirinya. Bila hal ini dibiarkan tentunya akan terjadinya fitnah dan berbagai macam kehancuran.

Perempuan dan segala Kecantikan yang dimiliki merupakan keindahan dan kecantikan yang bersumber dari dua arah, yaitu kecantikan Ragawi dan Inner Beauty atau kecantikan yang berasal dari dalam diri dan kecantikan dari luar bisa terlihat dari rupa yang menawan, wajah yang cantik dan tubuh yang indah. Kecantikan dalam Islam harus dijaga agar tidak membuat laki-laki yang bukan Mahromnya terpicat dengan cara menutup auratnya, sebagaimana kewajiban kaum hawa.<sup>3</sup>

Dapat kita lihat di dalam Qs. Al-ahzab ayat 59 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ  
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

---

<sup>2</sup> Amru Abdul Karim Sa'dawi, *Wanita Dalam Fikih Al-Qaradhawi*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar,2009), hal. 296

<sup>3</sup> Idatul Fitri Nurul Khasanah, *110 Kekeliruan Berjilbab*, (Jakarta: Al-Maghfiroh,2013), hal.

Artinya : *“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka” yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenali, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”*.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa firman Allah pada surah Al-Ahzab ayat 59 *“hendaklah mereka mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh mereka”* tidak bermakna mengharuskan menutup wajah, baik secara bahasa maupun tradisi. Pernyataan tersebut dapat dikuatkan dari Alquran, As-sunnah maupun Ijma' Ulama.<sup>4</sup>

Menutup aurat merupakan kewajiban setiap wanita Muslim tanpa adanya pengecualian sama sekali dari tuntutan tersebut perempuan muslim berlomba-lomba untuk menutup auratnya agar terhindar dari dosa. Aturan menutup aurat dalam Islam adalah seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan. Dengan menggunakan jilbab dapat menutup aurat sebagaimana mestinya. Dalam Islam kelayakan penggunaan Jilbab dibahas dalam Islam ada yang berpendapat menggunakan Jilbab itu hanya sampai tertutupnya dada ada juga yang berpendapat sampai mata kaki. Sebagai penyempurna ada yang menggunakan cadar.

Cadar adalah kain penutup wajah, baik penutup secara penuh atau hanya kelihatan matanya saja, atau hanya menutup sebagai wajahnya saja.<sup>5</sup> Di Indonesia

---

<sup>4</sup> Amru, *Wanita*, hal. 294

<sup>5</sup> Nadlifa, *Wanita Bertanya Islam Menjawab*, (Yogyakarta: Kudsi Media, 2011), hal. 62

yang merupakan negara mayoritas muslim tetapi hal mengenai cadar masih hal yang tabu dikalangan masyarakat, masih banyak masyarakat yang belum paham tentang cadar tersebut sedikit banyaknya masyarakat berpikir bahwa cadar itu merupakan hal yang selalu dianggap Negatif dan menakutkan karena sering dikaitkan dengan teroris, terlalu fanatik dalam beragama, menutup diri dari pergaulan sosial, ISIS dan sering dikhawatirkan cadar sebagai alat untuk hal yang tidak berkepentingan atau mendatangkan bahaya.

Pendapat mengenai cadar sudah dibahas terlebih dahulu di dalam Islam jika kita lihat orang-orang kebanyakan memakai cadar untuk melindungi diri dari laki-laki yang bukan Mahrom. Cadar dan jilbab itu memiliki fungsi yang sama dan terbuat dari bahan yang sama. Bukan suatu hal yang buruk dalam penggunaan cadar jika dikaji dalam Islam bukan lain hanya untuk menjaga kehormatan perempuan itu sendiri dan membuat keputusan itu semua tidak hal yang mudah harus memiliki pertimbangan-pertimbangan yang matang di dalamnya karna tentunya keputusan itu akan mendapatkan penilaian dari kalangan masyarakat mulai penerimaan yang baik ataupun buruk.<sup>6</sup>

Hukum cadar ada 2 pendapat menurut Jumor Ulama yang dibagi menjadi pendapat ulama yang memperbolehkan cadar dan pendapat ulama yang melarang menggunakan cadar yang dimana pendapat pertama dari Madzhab Syafi'i dan

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 295

Hanabilah, *Khimar* (Kerudung) dan Cadar wajib digunakan oleh seorang muslimah. Seluruh anggota badan wanita adalah aurat, maka dari itu harus ditutup seluruhnya dengan Jilbab, kerudung, maupun cadar dan Pendapat kedua dari Madzhab Hanafi dan Malikiyah, mengatakan bahwa menutup wajah dan telapak tangan tidaklah wajib karna tidak termasuk ke dalam aurat. Mereka berpendapat bahwa wanita wajib menutup seluruh anggota badan kecuali muka dan telapak tangan. Jadi, wajah dan telapak tangan bukanlah yang harus ditutupi dengan cadar.<sup>7</sup>

Dari pendapat Ulama yang berbeda ini menjadikan masyarakat memiliki perlakuan-perlakuan yang berbeda-beda juga. Pada penggunaan cadar ini masih dianggap hal yang tabu dan masih terasa asing walaupun pengguna cadar di daerah Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas sudah banyak, tidak menutup kemungkinan masyarakat memperlakukannya dan juga bagi pengguna cadar sendiri juga memiliki permasalahan-permasalahan dibagian sosial, penyesusain diri juga merupakan suatu faktor utama bagi pengguna cadar dan perlakuan-perlakuan sosial masyarakat sekitar yang berbeda-beda.

Perlakuan-perlakuan sosial yang berbeda-beda diberikan oleh masyarakat tentunya pengguna cadar harus mampu dan memiliki penyesuaian diri yang baik

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 296

dikalangan masyarakat agar tetap bisa bergaul dengan baik dan tidak terputusnya hubungan antar masyarakat sekitar.

Dari data sementara yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara singkat dengan pengguna cadar melalui wawancara. Dari wawancara yang dilakukan, mendapatkan bahwa beberapa pengguna cadar mendapatkan perlakuan yang berbeda-beda dari lingkungan masing-masing.

Bicara mengenai penyesuaian diri, Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *Adjustmand* Atau *Personal Adjustmand*. Penyesuaian diri merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Dalam penyesuaian diri, dapat ditemui banyak karakteristik yang membentuk kepribadian seseorang. Tentu saja banyak perbedaaan sifat yang dimiliki setiap Individu. Dalam berbagai karakter seseorang ini, seseorang itu dituntut supaya mampu menyesuaikan diri dan mampu masuk ke dunia yang penuh dengan berbagai perbedaan itu<sup>8</sup>.

Setelah mampu menyesuaikan diri dengan dunia baru yang berbeda karna perubahan yang ada pengguna cadar juga harus mampu menyesuaikan dirinya masuk kedalam lingkungan sosial. Penyesuaian sosial adalah proses penyesuaian terhadap lingkungan sosial atau penyesuaian dalam hubungan antar manusia. Schneider mendefenisikan penyesuaian sosial sebagai kemampuan Individu dalam memberikan reaksi secara efektif terhadap realitas, situasi dan hubungan sosial penerimaan dan

---

<sup>8</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, (Prenamedia Grup, 2015), hal. 123

memuaskan. Setelah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial maka sedikit banyaknya mampu memberikan efek yang baik terhadap perlakuan-perlakuan sosial dari lingkungan masyarakat.

Perlakuan-perlakuan sosial salah satu faktor kontekstual yang berpengaruh besar terhadap perilaku sosial adalah prinsip moral yang dianut oleh masyarakat. Prinsip moral (System Moral) tersebut meliputi nilai-nilai, norma, keutamaan (*Virtue*), praktik, institusi, teknologi dan mekanisme lainnya yang bertujuan untuk mengendalikan kebebasan dan egoisme individu dalam bertindak, serta mengatur kehidupan sosial. Emil Durkeim pun menyatakan bahwa sistem nilai mempunyai fungsi mengorganisasikan dan mengontrol perilaku individu. Jadi, prinsip moral yang berlaku dalam suatu masyarakat terkait langsung dengan perilaku sosial individu-individu yang ada di dalamnya.<sup>9</sup>

Prinsip moral yang baik dalam lingkungan masyarakat akan memberikan kenyamanan. Tentunya kenyamanan itu akan terbentuk oleh nilai-nilai perilaku sosial yang tinggi oleh setiap individu dan norma-norma sosial bermasyarakat itu dapat terlaksana. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam membentuk hal tersebut mulai dari bekerja secara gotong royong, saling menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat dan tidak memandang harta dan jabatan dalam suatu kelompok.

---

<sup>9</sup> Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*, ( Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 182



Untuk mendapatkan kenyamanan antar bermasyarakat dalam agama Islam yang sebagai agama penyempurna sudah dijelaskan, misi agama Islam sendiri merupakan sebagai agama yang diturunkan untuk menyelamatkan dan menyejahterakan hidup umat manusia. Sejahtera menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah aman, sentosa dan makmur, selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran dan sebagainya. Kesejahteraan sosial mulai dari perjuangan mewujudkan dan menumbuhkan aspek-aspek akidah dan etika pada diri pribadi dari diri pribadi muncullah masyarakat yang seimbang.

Masyarakat yang dikatakan sejahterah bisa dilihat dari tingkah laku masyarakat yaitu adanya kesediaan dan kemampuan mereka untuk mengamati tata sosial yang ada dan untuk turut serta dalam usaha mengembangkan, memajukan dan memelihara serta mempertahankan tata susila (peraturan tingkah laku yang baik dan mulia, yang harus menjadi pedoman hidup manusia) ini berarti terciptanya hubungan yang serasi antar orang lain lingkungan sekitar.<sup>10</sup>

Berkaitan dengan perlakuan sosial masyarakat maka akan menimbulkan pertanyaan. Bagaimana cara masyarakat menanggapi perbedaan-perbedaan antar individu? Begitu juga dengan pengguna cadar yang merupakan kelompok minoritas dilingkungan masyarakat, bagaimana kah perlakuan masyarakat, Apakah mereka akan memberikan perlakuan sosial yang sama dengan individu yang lain atau bahkan sama

---

<sup>10</sup> Muhammad Fauzi, *Agama Dan Realitas Sosial Renungan & Jalan Menuju Kebahagiaan*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada), hal. 130

sekali tidak dapat menerima dan menjauhi dari kelompok masyarakat tentunya hal perlu dibahas.

Berkaitan dengan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti di Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas karena mayoritas Muslim disana masih tabu dengan penggunaan cadar dan untuk melihat bagaimana perlakuan sosial masyarakat dengan penggunaan cadar tersebut. Oleh karena itu hal ini yang menjadi latar belakang permasalahan peneliti yang berjudul “Bentuk-Bentuk Penyesuaian Diri Wanita Bercadar Dan Perlakuan Sosial Masyarakat Di Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas”

## **B. Identifikasi Masalah**

Adapun Identifikasi Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan tentang penyesuaian diri terhadap wanita bercadar di kalangan masyarakat
2. Menjelaskan mengenai perlakuan masyarakat terhadap wanita bercadar penerimaan atau penolakannya di masyarakat.
3. Menjelaskan tentang motivasi yang mendorong mereka menggunakan cadar

Setelah menjelaskan latar belakang masalah dengan panjang lebar mengenai penyesuaian diri wanita bercadar, penyesuaian diri dilingkungan masyarakat dan perlakuan masyarakat kepada wanita bercadar di masyarakat atas dasar identifikasi masalah di atas, maka persoalan yang dianalisis dalam penelitian ini dibatasi oleh

penyesuaian diri wanita bercadar dan perlakuan masyarakat di Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana cara Penyesuaian diri wanita bercadar di lingkungan masyarakat
2. Untuk mengetahui bagaimana Perlakuan masyarakat menanggapi wanita bercadar
3. Untuk mengetahui apa Motivasi yang mendorong mereka menggunakan cadar

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana cara penyesuaian diri wanita bercadar di lingkungan masyarakat?
2. Bagaimana perlakuan masyarakat menanggapi wanita bercadar?
3. Apa motivasi yang mendorong mereka menggunakan cadar?

### **E. Batasan Istilah**

Agar tidak terjadi kerancuan pada penelitian ini peneliti membatasi masalah yang dibahas, yaitu :

1. Penyesuaian diri wanita bercadar berfokus terhadap Sosial/*Social Adjustment* terhadap masyarakat.
2. Untuk mengetahui perlakuan sosial yang diberikan masyarakat terhadap pengguna cadar dapat menerima atau menolak bagi pengguna cadar. Untuk itu

penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah masyarakat menerima atau menolak pengguna cadar dan bagaimana perlakuan masyarakat yang menolak ataupun yang menerima pengguna cadar.

3. Motivasi wanita bercadar tentunya berbeda-beda disini hanya fokus kepada motivasi-motivasi apa saja yang dimiliki informan-informan di penelitian ini saja dan tidak meneliti motivasi penggunaan cadar diluar Informan.
4. Penelitian ini dilakukan peneliti hanya di Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas. Agar dapat membedakan penelitian yang telah dilakukan atau yang akan dilakukan peneliti-peneliti lainnya. Untuk itu peneliti membatasi lokasi penelitiannya.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah

1. Secara Teoritis

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaca mengenai penyesuaian diri, apa yang di maksud dengan cadar dan mengenai perilaku. Serta dapat memberikan pijakan dasar bagi peneliti yang lainnya dalam melakukan penelitian berikutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi wanita bercadar

Dapat memberikan masukan bagi wanita bercadar agar mampu menyesuaikan diri di masayakat, lebih memahami apa itu cadar dan mampu melihat bagaimana perilaku di lingkungan masyarakat.

b. Bagi masyarakat

Dapat memberikan masukan kepada masyarakat bahwa setiap keputusan yang dilakukan seseorang memiliki pertimbangan yang berat untuk itu sebagai manusia makhluk sosial harus mampu saling menghargai dan bisa memperlakukan sesuai aturan.

**G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam pembahasan Proposal ini, penulis menguraikan dalam beberapa bab yaitu:

BAB I Pendahuluan yang membahas tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematis Penulisan.

BAB II Landasan Teori yang membahas mengenai Pengertian Penyesuaian Diri, Macam-Macam Penyesuaian Diri, Proses Penyesuaian Diri, Ciri-Ciri Penyesuaian Diri, Pengertian Cadar, Hukum Menggunakan Cadar, Faktor Pendorong Penggunaan Cadar, Pengertian Perilaku, Jenis Perilaku, Pembentukan Perilaku dan Teori-Teori Mengenai Perilaku.

BAB III Metode Penelitian, Bab ini merupakan bab yang menerangkan Metode Penelitian Yang Digunakan Dalam Meliputi Pendekatan Penelitian Yang Menjelaskan Tentang Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Informan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Profil Informan, Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian, Penyajian Data Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian.

## BAB V Penutup, Kesimpulan Dan Saran

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penyesuaian Diri**

##### 1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *Adjustmand* atau *Personal Adjustmand*. Penyesuaian diri merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Dalam penyesuaian diri, dapat ditemui banyak karakteristik yang membentuk kepribadian seseorang. Tentu saja banyak perbedaan sifat yang dimiliki setiap individu. Dalam berbagai karakter seseorang ini, seseorang itu dituntut supaya mampu menyesuaikan diri dan mampu masuk ke dunia yang penuh dengan berbagai perbedaan itu. Dalam psikologi klinik dapat ditemukan berbagai “kelainan-kelainan kepribadian” itu tidak lain adalah kelainan-kelainan penyesuaian diri. “ada” pun kelainan-kelainan kepribadian seseorang itu sering dikenal dengan sebutan *maladjustmand*, yang artinya tidak ada penyesuaian diri atau tidak mampu menyesuaikan diri.<sup>11</sup>

Penyesuaian diri juga bisa diartikan sebagai belajar hidup dengan sesuatu yang tidak dapat diubah. Orang yang memiliki penyesuaian yang baik, bisa menerima keterbatasan yang dapat diubah. Contohnya seperti dia mampu menerima cacat fisik yang dialami sehabis kecelakaan sehingga bisa kembali melakukan aktivitas seperti kecelakaan tersebut terjadi kepadanya. Dalam hal ini Adaptasi yang mampu

---

<sup>11</sup> Ahmad, *Bimbingan*, hal. 123

melakukan penyesuain diri dengan lingkungannya dan mampu menerima dan menjalankan aktivitas yang baru dengan keadaan yang akan dijalaninya.<sup>12</sup>

Sementara itu, dalam penyesuaian diri individu itu tidak lepas dari pribadi manusia yang tidak bisa lepas dari hubungan dengan lingkungannya. Justru kepribadian itu menjadi kepribadian apabila keseluruhan sistem psikofisiknya termasuk bakat kecakapan dan ciri-ciri kegiatannya menyatakan dirinya dengan khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Schneiders berpendapat bahwa penyesusain diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang: *Pertama*, dilihat dari perkembangannya, penyesuaian diri artikan sama dengan Adaptasi (*Adaptation*). Padahal adaptasi pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti Fisik, Fisiologi atau Biologis. *Kedua*, penyesuaian diri yang diartikan sama dengan penyesuaian yang mencakup konformitas mengisyaratkan bahwa individu seakan akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku baik secara moral, sosial, maupun emosional. *Ketiga*, penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*Mastery*), yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu sen hingga konflik-konflik, kesulitan dan frustasi tidak terjadi.<sup>13</sup>

Dalam melakukan penyesuaian diri tentunya tidak semua orang dengan mudahnya menjalani penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya bahkan ada yang

---

<sup>12</sup> Siswanto, *Kesehatan Mental Konsep, Cakupan Dan Perkembangan*, (Yogyakarta: Cv. Andi Offset, 2007), hal. 34

<sup>13</sup> Ahmad, *Bimbingan*, hal. 124



tidak sanggup melakukannya. Yang dimana hal yang menjadi penyebab tidak mampu menjalani penyesuaian diri karna tidak adanya keseraian kebiasaan dalam berperilaku, sehingga menghambat penyesuaian diri sosial baginya atau dapat juga dikatakan, orang tersebut gagal menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Upaya penyesuaian diri dengan lingkungannya bisa disebut sebagai Penyesuaian Sosial (*Social Adjustment*).

Penyesuaian sosial merupakan salah satu bagian dari penyesuaian diri. Oleh karena itu, ketika membahas penyesuaian diri seseorang dalam konteks interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian sosial merupakan proses individu akan berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif dan sehat terhadap situasi, realita dan hubungan sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan.

Moh. Surya mendefenisikan penyesuain sosial merupakan proses penyesuaian terhadap lingkungan sosial atau penyesuaian dalam hubungan antar manusia. Schneider mendefenisikan penyesuaian sosial sebagai kemampuan individu dalam memberikan reaksi secara efektif terhadap realitas, situasi dan hubungan sosial penerimaan dan memuaskan. Etika sosial atau etika kemasyarakatan sanga diperlukan dalam penyesuaian diri dimana di dalam istilah *akhlaq*. Pemaknaan etika yang bersifat sosial ini atas akhlaq ini merupakan pemahaman Gus Dur atas tiga bidang utama keislaman, yakni Teologi (*Tauhid*), Hukum (*Fiqih*) dan *Akhlaq* (Etika Sosial). Jika ketiga hal ini dapat berjalan dengan baik dalam lingkungan sosial dan mampu dipahami akan mendapatkan efek baik dalam penyesuaian diri.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Syaiful Arif, *Humanisme Gusdur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz: 2017), hal. 115

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk menerima dirinya sendiri dengan baik bahwa semua manusia itu memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing dengan apa yang dimiliki dalam dirinya dia bisa untuk untuk masuk ke dalam ranah masyarakat dan mampu untuk berbaur dengan orang-orang sekitarnya. Penyesuaian diri ini akan berlangsung selamanya dalam hidup dikarenakan setiap momen yang dilewati akan bertemu dengan orang-orang baru dan keadaan-keadaan yang berbeda tentunya akan membutuhkan penyesuaian diri yang berbeda-beda pula.

## 2. Macam-Macam Penyesuaian Diri

### *a. Penyesuaian terhadap Keluarga/Family Adjustment*

Keluarga merupakan masyarakat terkecil. Keharmonisan keluarga terwujud bila seluruh anggota keluarga mempunyai kesadaran atau kesanggupan memnuhi fungsinya. Setiap anggota keluarga berusaha mengadakan penyesuaian diri dalam keluarganya, antara lain:

1. Mempunyai relasi yang sehat dengan seganap anggota keluarga
2. Mempunya solidaritas dan loyalitas keluarga serta membantu usaha keluarga guna untuk mencapai tujuan
3. Mempunyai kesadaran adanya emansipasi yang gradual serta kemerdekaan dalam taraf kedewasaan
4. Mempunyai kesadaran adanya otoritas orang tua

5. Mempunyai kesadaran bertanggung jawab menjalankan aturan-aturan larangan secara disiplin.<sup>15</sup>

*b. Penyesuaian Diri terhadap Sosial/Social Adjustment*

Sosial atau masyarakat merupakan kumpulan individu, keluarga, organisasi dan lain-lainnya. Agar terjadinya keharmonisan dalam masyarakat harus ada kesadaran bermasyarakat. Penyesuaian terhadap masyarakat:

1. Adanya kesanggupan mengadakan relasi yang sehat terhadap masyarakat
2. Adanya kesanggupan bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap kenyataan sosial
3. Kesanggupan menghargai dan menjalankan hukum tertulis maupun hukum yang tidak tertulis
4. Kesanggupan menghargai orang lain mengenai hak-haknya dan pribadinya
5. Kesanggupan untuk bergaul dengan orang lain dalam bentuk persahabatan
6. Adanya simpati terhadap kesejahteraan orang lain. Berupa. Memberi pertolongan pada orang lain, bersikap jujur, cinta keberanian, rendah hati dan sejenisnya.

*c. Penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi*

Perguruan tinggi merupakan tempat pendidikan yang tertinggi, untuk mencapai gelar, tempat yang menyenangkan penuh kenangan. Namun

---

<sup>15</sup> Siti Sundari, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, ( Jakarta: PT. Rineka Cipta), hal. 40

sebagain mahasiswa merupakan tempat penuh dengan keraguan, kecemasan bahkan kegagalan. Penyesuaian diri diperguruan tinggi meliputi:

1. Pengembangan kepribadian yang seimbang yaitu dapat memenuhi tuntutan ilmiah, jasmani dan rohani yang sehat serta tanggung jawab sosial yang masak
2. Dapat menyesuaikan diri ditempat kelak bekerja
3. Siap menghadapi persaingan, ulet dalam menghadapi segala persoalan.

d. Penyesuain diri terhadap jabatan/*vocational adjustment*

Secara ideal jabatan pekerjaan menunjukkan latar belakang studi seseorang, serta menggambarkan status sosial, status ekonominya. Pemegang jabatan/pekerja seharusnya mempunyai kriteria sebagai berikut:<sup>16</sup>

1. Sudah masak dalam memegang jabatan
2. Senang dan mencintai jabatan pekerjaannya
3. Bercita-cita atau berusaha mencapai kemajuan setingkat demi setingkat.

Jika dilihat dari ciri-ciri penyesuaian diri di atas bahwa dapat kita lihat hidup manusia itu tidak akan pernah lepas dari yang namanya penyesuain diri baik dari menyesuaikan diri di dalam keluarga, pendidikan, pekerjaan dan bahwa dalam pernikahan. Karna di antara ciri-ciri penyesuaian di atas manusia akan menemukan

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 42

hal-hal baru dalam setiap kondisi dan manusia harus mampu mengindahkan cara penyesuaian dirinya agar terbentuklah hidup yang baik.

### 3. Proses Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri yang sempurna, sulit diwujudkan karena banyak faktor yang mempengaruhi sehingga seluruh kebutuhan tidak dapat terealisasi. Penyesuaian diri ini akan berlangsung seumur hidup untuk itu manusia harus bisa dan mampu untuk berusaha menemukan dan mengatasi rintangan, tekanan dan tantangan untuk mencapai pribadi yang seimbang. Respon penyesuaian diri ada yang baik dan ada pula yang buruk. Respon tersebut merupakan hal yang wajar untuk mencapai keseimbangan secara wajar.<sup>17</sup>

### 4. Ciri-Ciri Penyesuaian Diri Yang Baik

Traxler mengemukakan bahwa individu yang berhasil dalam proses penyesuaian diri adalah mereka yang mampu menyesuaikan dan mengintegrasikan dengan baik antara minat dan kemampuan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan serius tanpa ada ketegangan. Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri yang dikemukakan Traxler tersebut menandakan bahwa orang yang mampu menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang mampu mengintegrasikan antara minat dan

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 43

usahanya untuk memperoleh tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya tanpa mengalami ketegangan, artinya silakukan dengan santai dan tidak memaksakan diri.<sup>18</sup>

Moh. Surya mengemukakan tentang ciri-ciri penyesuaian diri yang baik adalah penyesuaian diri yang ditandai dengan:

1. Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional
2. Tidak menunjukkan adanya mekanisme psikologis
3. Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi
4. Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri
5. Mampu dalam belajar
6. Menghargai pengalamannya
7. Bersikap realistis dan objektif<sup>19</sup>

Dari ciri-ciri yang dikemukakan Moh. Surya tersebut dapat dipahami bahwa penyesuaian diri yang baik adalah diri yang bersifat emosional, penyesuaian diri yang berdasarkan pada kemampuan untuk mengendalikan diri, tidak tegang, tidak frustrasi dan bersifat realistis dan objektif.

Seseorang yang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (*well adjustment person*) jika mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat. Dikatakan efisien adalah mampu melakukan respon dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat yang dapat

---

<sup>18</sup> Ahmad, *Bimbingan*, hal. 127

<sup>19</sup>*Ibid*, hal. 127-128

diartikan bahwa respon-respon yang dilakukannya sesuai hakikat individu, lembaga, atau kelompok antar individu, lembaga atau kelompok anatar individu dan hubungan antar individu dengan penciptanya.<sup>20</sup>

Berdasarkan dari pendapat di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ciri-ciri penyesuaian yang baik ataupun penyesuaian yang berhasil adalah orang-orang yang mampu memahami dirinya sendiri sebelum masuk kedalam lingkungan luar. Mulai dari mampu memahami kelemahan dan kelebihan yang dimiliki, mampu memahami kapan seharusnya menggunakan emosionalnya, mampu belajar dari pengalaman dan mampu belajar dengan hal-hal baru.

## **B. Cadar**

### **1. Pengertian Cadar**

Cadar adalah kain penutup wajah, baik penutup secara penuh atau hanya kelihatan matanya saja, atau hanya menutup sebagai wajahnya saja.<sup>21</sup> Cadar merupakan versi lanjutan dari jilbab yang kegunaannya sama dengan Jilbab, yaitu untuk menutup aurat. Hanya saja cadar menutupi seluruh anggota badan kecuali mata.

Cadar dalam studi tafsir Islam sendiri adalah Jilbab yang tebal, longgar, dan menutupi seluruh aurat. Termasuk wajah serta telapak tangan. Ubaidah dan sahabat lain

---

<sup>20</sup> Mohammad Ali Mohammad Ansor, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hal. 176

<sup>21</sup> Nadlifa, *Wanita*, hal. 62

mengatakan bahwa kaum wanita mengulurkan kain tersebut dari atas kepalanya, sehingga tidak ada bagian yang nampak, kecuali dua matanya.<sup>22</sup>

Diantara yang termasuk jenis ini adalah Niqob/Cadar. Istilah cadar sendiri dalam bahasa Inggris dikenal sebagai veil (sebagaimana varian Eropa lain, misalnya voile dalam bahasa Perancis) biasa dipakai untuk merujuk pada penutup tradisional kepala, wajah (mata, hidung, atau mulut), atau tubuh perempuan di Timur Tengah dan Asia Selatan. Makna leksial yang dikandung kata ini adalah “Penutup”, dalam arti “Menutupi” atau “Menyembunyikan” atau “Menyamarkan”<sup>23</sup>.

Menurut Rudianto dalam sejarahnya menambahkan bahwa cadar (chadar dalam bahasa Persi berarti tenda) telah dikenakan oleh perempuan-perempuan bangsawan di tempat-tempat umum sejak dinasti Hakhamanesh. Kemudian diikuti oleh beberapa tradisi kerajaan di bawah kerajaan Persia pada tahun 500 SM. Cadar/Niqab merupakan kerudung yang diikatkan di atas hidung hingga ke leher, sudah dikenal oleh sebagian bangsa Arab sebelum Islam, dan merupakan salah satu model pakaian dan perhiasan wanita. Setelah Islam datang, Islam tidak memerintahkannya dan tidak pula melarangnya, melainkan membiarkannya menjadi tradisi manusia.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Farikha Hasinta Dkk, “Studi Fenomenologi Mengenai Penyesuaian Diri Pada Wanita Bercadar”, *Jurnal Wacana Jurnal Psikologi* VI.6 No. 11, ( 2014), hal. 10

<sup>23</sup> Lintang Ratri, “Cadar, Media Dan Identitas Perempuan Muslim”, *Jurnal Forum*. Vol. 39, No. 2 (2011)

<sup>24</sup>Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, (Jakarta: Gema Insani Press), hal. 290



Islam mengajarkan kepada perempuan agar selalu menjaga auratnya, semakin dia menjaga kesuciannya, dirinya, berwibawa dalam setiap gerakannya maka akan semakin bertambah pula harga dirinya dan ketinggiannya di posisi lelaki. Akhlak wanita muslimah berbeda dengan wanita non muslimah atau wanita pada masa sebelum Islam. Wanita Muslimah seutuhnya mempunyai akhlak mawas diri, menjaga kehormatan dan mempunyai rasa malu. Sebaliknya wanita yang bukan Muslim akan berdandan dengan tanpa batas dan tanpa aturan moral yang dimana guna untuk memikat laki-laki yang bukan mahromnya.<sup>25</sup>

Perempuan dan segala Kecantikan yang dimiliki merupakan keindahan dan kecantikan yang bersumber dari dua arah, yaitu kecantikan ragawi dan inner beauty atau kecantikan yang berasal dari dalam diri dan kecantikan dari luar bisa terlihat dari rupa yang menawan, wajah yang cantik dan tubuh yang indah. Kecantikan dalam islam harus dijaga agar tidak membuat laki-laki yang bukan Mahromnya terpikat dengan cara menutup auratnya, sebagaimana kewajiban kaum hawa.<sup>26</sup>

Dapat kita lihat di dalam Qs. Al-ahzab ayat 59 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ  
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

---

<sup>25</sup> Amru, *Wanita*, hal. 308

<sup>26</sup> Idatul, *110 Kekeliruan*, hal. VII

Artinya : “Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka” yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenali, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.

Selain menjaga auratnya dari yang buka mahromnya perempuan muslimah juga tidak boleh menampakkan perhiasanya. Dalam Islam perhiasan wanita itu ada dua macam, yakni: perhiasan luar dan perhiasan dalam. Ada yang berpendapat bahwa perhiasan wanita bagian luar itu muka dan kedua telapak tangan. Termasuk pengertian muka dan kedua telapak tangan adalah cincin, gelang dan pewarna/pacar yang dimana ini boleh dinampakkan bagi kaum wanita. Adapun perhiasan bagian dalam seperti rambut kepala, leher, tengkuk dan gelang kaki, maka wajib ditutupi dari bukam mahromnya; tidak hahal untuk ditampakkan kecuali dihadapan laki-laki yang telah dikecualikan oleh Allah seperti Ayah Kandung, saudara laki-laki dan Mahromnya yang lain.

Kecantikan seorang perempuan muslimah itu berbeda dengan wanita non muslimah atau wanita sebelum masa Islam, perempuan muslimah mempunyai akhlak yang mawas diri, menjaga kehormatan dan mempunyai rasa malu. Yang dimana akhlak perempuan Non Muslimah akan berdandan dengan berlebihan sedangkan perempuan muslimah tidak boleh terlalu diperlihatkan dengan cara berdandan berlebihan, tidak boleh berdandan berlebihan artinya disini adalah membiarkan anggota tubuhnya terbuka dan tampak bebas dilihat oleh mata dengan memakai

berbagai perhiasan, berdandan secara berlebihan agar terlihat mempesona di depan laki-laki yang bukan Mahromnya. Yang dimana Rasulullah bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ

مِنْهُمْ

Artinya: "*Siapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia menjadi bagian dari mereka*"

Sebagaimana wanita muslimah sebaiknya menutup sebagian anggota tubuh, gerakan, cara berbicara, cara berjalan, atau perhiasan yang biasa dikenakan dan hindarilah memakai wangi-wangian yang baunya tajam agar bisa menghindari zina. Dalam hal ini Rasulullah juga bersabda,

عَنْ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا امْرَأَةٍ اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ عَلَى قَوْمٍ لِيَجِدُوا مِنْ رِيحِهَا فَهِيَ زَانِيَةٌ

Artinya: "Dari Al Asy'ari Ia Berkata, "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam Bersabda: *Wanita mana saja yang memakai minyak wangi kemudian melintas pada suatu kaum agar mereka mencium baunya, maka ia adalah pezina*".<sup>27</sup>

Berdasarkan dari pendapat mengenai pengertian cadar peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pengertian cadar adalah penutup wajah dengan menggunakan kain yang sama dengan jilbab dan memiliki fungsi yang sama dengan jilbab yaitu untuk

<sup>27</sup> Amru, *Wanita*, hal. 310-311

menghindarkan fitnah dari kecantikan yang dimiliki oleh wanita muslimah dan sebagai penutup aurat secara sempurna dari laki-laki yang bukan mahromnya.

## 2. Hukum Menggunakan Cadar

Bicara mengenai hukum cadar tersebut ulama-ulama yang memiliki beberapa pendapat di dalamnya diantaranya pendapat pertama dari Madzhab Syafi'i dan Hanabilah, *Khimar* (Kerudung) dan Cadar wajib digunakan oleh seorang muslimah. Seluruh anggota badan wanita adalah aurat, maka dari itu harus ditutup seluruhnya dengan Jilbab, Kerudung, maupun Cadar.

Firman Allah Swt dalam Qs. An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لَعَلَّكُمْ لَيَعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ  
تُفْلِحُونَ

Artinya : "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan

*bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.*

Ketika Ibnu Jarir At-tabari menafsirkan firman Allah SWT dalam surah An-nur ayat 31, “Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya”

Dia meriwayatkan dari Qatadah, janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang baises (tampak) darinya, maksudnya adalah gelang, cincin dan celak mata. Qatadah berkata “telah sampai kepadaku keterangan nabi bersabda, “tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari kiamat menampakkan tangannya kecuali sampai disini dan beliau memegang setengah dari lengannya”.

Ibnu jarir mengatakan pendapat bahwa yang paling benar pada hal ini adalah pendapat bahwa yang beliau maksudkan adalah wajah dan kedua telapak tangan. Yang demikian pula masuk ke dalam celak mata, cincin, gelang dan pewarna. Pendapat yang paling utama adalah dengan menaklilkan ijmak semuanya bahwa setiap orang melakukan shalat harus menutup auratnya dan bahwa seorang wanita boleh membuka wajah dan telapak tangannya dalam sholat dan harus menutup anggota badannya selain itu.

Jadi, dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hukum memakai cadar untuk para wanita diwajibkan karena cadar disini fungsinya hampir sama dengan jilbab yang dimana harus menutupi anggota tubuh kita yang termasuk aurat mulai dari kita baligh. Dengan menutupi aurat dengan menggunakan cadar dapat juga menjauhkan diri dari perhatian laki-laki yang bukan mahrom dan juga dapat menghilangkan atau menjauhkan dari yang namanya zina. Karena ketika laki-laki dapat melihat aurat seorang perempuan akan menimbulkan syahwat mereka untuk itu menggunakan cadar merupakan cara yang baik untuk menghilangkan hal tersebut. Oleh Karena itu dalam Islam Allah memerintahkan untuk menutup seluruh anggota tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

Pendapat kedua dari Madzhab Hanafi dan Malikiyah, mengatakan bahwa menutup wajah dan telapak tangan tidak lah wajib karena tidak termasuk ke dalam aurat. Namun yang menggunakan cadar hukumnya Sunnah. Mereka berpendapat bahwa wanita wajib menutup seluruh anggota badan kecuali muka dan telapak tangan. Jadi, wajah dan telapak tangan bukanlah yang harus ditutupi dengan cadar.

Menurut pendapat yang tidak wajib menggunakan cadar, bahwa ini hanya khusus berlaku bagi para istri Rasulullah SAW saja, tidak mewajibkan menggunakan cadar adalah dari Jabir Bin Abdillah ra yang meriwayatkan tentang Shalat Nabi SAW dengan para sahabatnya pada hari raya. Setelah sholat beliau memberikan pesan kepada jamaah dan mengingatkan pada semua. Setelah itu kembali kepada pembahasan kepada jamaah wanita, maka beliau pun berwasiat. Beliau bersabda:

“Wahai kaum wanita, berikanlah sedekah, karna sesungguhnya kalianlah yang paling banyak penghuni Jahannam”. Tiba-tiba saat itu berdirilah seorang wanita dengan tampak pucat mukanya.

Hadist di atas, Jabir ra melihat muka wanita tersebut tampak pucat. Hal ini dibiarkan dan tidak dilarang oleh Rasulullah SAW, yang berarti bahwa menutup wajah dan telapak tangan itu tidak wajib. Andaikan penutup wajah itu wajib pastinya beliau akan memerintahkan untuk menutup wajahnya.<sup>28</sup>

Dalam buku mengenai Fatwa-fatwa wanita terkini tidak memfatwakan memperbolehkannya untuk zaman sekarang ini, karna sejak zaman Nabi Muhammad SAW telah mengenakannya, sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW mengenai wanita yang ihram “tidak berniqab (cadar)” dimana dalam hal ini kebiasaan pada saat itu mengenakan Niqab tetapi jika dikaji lagi untuk masa sekarang karna melihat banyaknya kemudharatan yang akan didapatkan oleh wanita bercadar.<sup>29</sup>

Dapat ditarik kesimpulan dari hukum cadar dari madzhab Madzhab Hanafi dan Malikiyah menutup wajah dengan kain (cadar) tidaklah wajib namun yang menggunakan nya adalah Sunnah (bernilai Ibadah). Dikarenakan wanita itu hanya wajib menutup anggota tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan. Berarti disini

---

<sup>28</sup> Nur Ewinda Febriana, “Problematika Cadar Dalam Perubahan Sikap Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara”, Skripsi. Bimbingan Penyuluhan Islam, Dakwah Dan Komunikasi, Uinsu, Medan. hal. 14-16

<sup>29</sup> Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz.Dkk, *Fatwa-Fatwa Terkini 2*, (Jakarta: Darul Haq, 1999), hal. 553

wajah tidak diwajibkan menutupnya dengan cadar. Dan yang wajib menggunakan cadar itu hanya Istri-istri Rasulullah.

### 3. Faktor Pendorong Penggunaan Cadar

Setiap manusia itu tentunya dalam hidupnya mempunyai keputusan yang diambil dalam dirinya. Baik itu keputusan untuk memilih yang disukai, memilih jalan yang akan dilaluinya, memilih masa depan seperti apa yang akan dijalaninya dan lainnya tentunya itu semua harus dipikirkan secara matang tanpa adanya terburu-buru maupun tanpa adanya paksaan siapapun. Begitu juga dengan keputusan menggunakan cadar.

Ada beberapa faktor seseorang untuk melakukan tindakannya yaitu dalam memutuskan menggunakan cadar dalam kehidupannya adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal ini adalah semua keberadaan yang berasal dari diri wanita bercadar itu sendiri yang mendorong mereka melakukan tindakannya yaitu memutuskan untuk menggunakannya sebagai berikut:

1. Kemauan sendiri

Kemauan yang berasal dari diri sendiri adalah motivasi yang bersifat intristik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar.

2. Agama

Faktor pendorong Informan untuk menggunakan cadar adalah perintah agama. Di kehidupan yang kita jalani ini tentunya apapun yang kita kerjakan harus adanya dalil tentang berlandaskan Alquran dan Hadist. Yang dimana



dalam agama Islam kita harus berpedoman pada Alquran dan Hadist. Pengguna cadar benar-benar yakin untuk menggunakan cadar setelah mendapatkan pengetahuan dari Alquran, Hadist dan serta pendapat ulama.

- b. Faktor eksternal Saat kita berada di ruang lingkup lingkungan yang kita jalani tentunya sedikit banyaknya kita akan memberikan dampak kepada kita mulai itu dampak buruk maupun dampak baik. Oleh karena itu terkadang apapun yang kita lakukan kita bisa terpengaruh oleh lingkungan disekitar kita. Begitu juga dengan keputusan dalam menggunakan cadar. Ada pengaruh luar yang mempunyai dampak kepada pengguna cadar sehingga membuat dia ingin menggunakan cadar adalah sebagai berikut:

1. Keluarga

Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah yang bersatu. Keluarga adalah sekumpulan orang yang mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah Karna perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga mempunyai hubungan yang sangat erat dalam kehidupan dalam suatu kelompok yang sangat berperan dalam hidup kita baik itu kedua orang tua, saudara dan anak-anak yang berada di dalam ruang lingkup keluarga. Hal ini dapat menjadi faktor pendukung seorang wanita dalam memilih menggunakan cadar.

2. Teman sebaya

Media sosialisasi setelah keluarga adalah teman sebaya atau teman sepermainan. Teman sebaya terdiri dari atas beberapa orang anak yang berusia hampir sama. Mereka saling berinteraksi satu sama lain melalui kegiatan bersama-sama. Dalam kelompok teman sebaya inilah prinsip hidup bersama di luar lingkungan keluarganya.<sup>30</sup>

Berdasarkan pendapat di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dalam setiap mengambil keputusan bukan hal yang mudah. Ketika mengambil keputusan akan memiliki dorongan-dorongan baik dari dorongan eksternal maupun internal. Dan sebaik-baiknya keputusan adalah keputusan yang diambil dari dalam diri yang dimana ketika pikiran dan hati bekerja sama tanpa adanya paksaan dari orang lain.

### **C. Perilaku**

#### **1. Pengertian Perilaku**

Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut dalam pengertian yang luas, yaitu perilaku yang menampak (*Over Behavior*) dan perilaku yang tidak menampak (*Innert Behavior*), demikian pula aktivitas-aktivitas tersebut disamping aktivitas motorik juga termasuk aktivitas emosional dan kognitif. Perilaku seseorang itu tidak muncul dengan sendirinya melainkan dari stimulus yang yang diterima oleh organisme itu sendiri yang bersangkutan dengan stimulus eksternal maupun stimulus internal. Namun demikian

---

<sup>30</sup> Febrianto, 2019, "Penyesuaian Diri Mahasiswa Bercadar (Studi Pada Mahasiswa Institute Agama Islam Negeri Bengkulu)", Skripsi. Fakultas Usuluddin, Bimbingan Konselin Islam, Institute Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu

sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap respon eksternal.<sup>31</sup>

Perilaku akan timbul maupun tidak timbul akan muncul sebagai akibat dari adanya stimulus yang menerpa individu yang bersangkutan. Perilaku atau aktivitas merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus atau rangsangan yang ada. Formulasi perilaku ini dapat dijelaskan bahwa respon merupakan fungsi atau bergantung pada stimulus organisme itu sendiri.

## 2. Jenis perilaku

Skinner membedakan perilaku menjadi (a) perilaku yang alami (*Innate Behavior*), (b) perilaku operan (*Operan Behavior*). Perilaku yang alami adalah perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa reflek-reflek dan insting-insting, sedangkan perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku yang reflex merupakan perilaku yang terjadi sebagai sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan. Misal reaksi kedip mata apabila terkena sinar yang kuat, menarik jari apabila terkena api yang dimana reaksi ini terjadi dengan sendirinya, secara otomatis, tidak diperintah oleh pusat susunan syaraf atau otak, sebagai pusat pengendali perilaku. Dalam perilaku yang refleksif respons langsung timbul begitu stimulus diterima oleh reseptor, langsung timbul respons melalui efektor tanpa melalui pusat kesadaran otak.

---

<sup>31</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hal. 13

Pada perilaku yang non-refleksif atau yang operan lain keadannya. Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat susunan syaraf, sebagai pusat kesadaran, kemudian baru terjadi respons melalui afektor. Proses yang terjadi di dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis ini yang disebut perilaku atau aktivitas psikologis.<sup>32</sup>

Pada manusia perilaku psikologi inilah yang dominan, sebagian terbesar perilaku manusia merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dipelajari melalui proses belajar. Perilaku yang refleksi merupakan perilaku yang pada dasarnya tidak dapat dikendalikan. Hal tersebut karena perilaku refleksi adalah perilaku yang alami, bukan perilaku yang dibentuk, perilaku yang operan, atau perilaku yang psikologi, merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah melalui proses belajar. Di samping perilaku manusia itu dapat dikendalikan, perilaku manusia juga merupakan perilaku yang integrated, yang berarti bahwa keseluruhan individu atau organisme itu terlibat dalam perilaku yang bersangkutan, bukan bagian demi bagian. Begitu kompleksnya perilaku manusia itu, maka psikologi ingin memahami perilaku manusia tersebut.

Dalam penilaian perilaku sosial dapat dinilai dalam kategori yang bermoral, tidak bermoral dan perilaku non-moral. Perilaku bermoral adalah perilaku yang sesuai prinsip moral, perilaku yang tidak bermoral adalah perilaku yang bertentangan dengan

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 15

prinsip moral dan sedangkan perilaku non-moral adalah perilaku yang tidak berhubungan dengan prinsip moral. Karena sesuai dengan prinsip moral yang dianut masyarakat, individu yang menunjukkan perilaku bermoral akan mendapatkan persetujuan sosial dan hadiah sosial. Sebaliknya, individu yang menunjukkan perilaku tidak bermoral akan mendapatkan penolakan hukuman sosial. Moralitas terkait budaya, agama dan aspek-aspek sosial lainnya.

### 3. Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia sebagian besar adalah berupa perilaku yang dibentuk dan perilaku yang dipelajari dari lingkungan sosial. Berikut ini akan membahas mengenai bagaimana cara membentuk perilaku itu sendiri sesuai dengan yang diharapkan.

#### *a. Kondisioning* atau Kebiasaan

Pembentukan perilaku seseorang itu dapat dibentuk *kondisioning* atau *Kebiasaan*. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya terbentuklah perilaku tersebut. Misalnya jika setiap habis Sholat Isya dia belajar atau mengulang pelajaran yang disampaikan oleh dosen, bangun sebelum waktu sholat subuh masuk, membaca doa sebelum tidur dan lain sebagainya. Teori *kondisioning* atau *kebiasaan* ini dikemukakan oleh Pavlov maupun Thorndike dan Skinner yang dimana pendapat tersebut tidak seratus persen sama, namun para ahli tersebut memiliki pandangan yang sama.

#### *b. Pengertian (Insight)*

Disamping pembentukan perilaku dengan *kondisioning* atau *Kebiasaan*, pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau *Insagh*. Misalnya, datang kuliah jangan sampe telat karna itu akan membuat teman-teman yang lain terganggu, bila naik motor harus menggunakan Helm karna Helm itu untuk keamanan diri dan lain sebagainya.

c. Model

Di samping dengan cara-cara pembentukan perilaku di atas, pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan cara menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinya. Hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku manusia dengan menggunakan model yang berada di sekitarnya atau orang lain yang dapat dilihatnya.<sup>33</sup>

4. Teori-teori mengenai perilaku

Perilaku manusia itu tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia itu didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Dalam hal ini ada beberapa teori yang mengemukakannya. Sebagai berikut:

a. *Teori Insting*

---

<sup>33</sup> Wayan Candra. Dkk, *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*, (Yogyakarta: Cv. Andi Offset, 2017), hal. 12-13

Teori ini dikemukakan oleh McDougall sebagai pelopor dari psikologi sosial, yang menerbitkan buku psikologi sosial yang pertama kali, dan mulai saat itu psikologi sosial menjadi pembicaraan yang menarik. Menurut McDougall perilaku itu disebabkan karena insting, dan McDougall mengajukan suatu daftar insting akan mengalami perubahan karena pengalaman. Pendapat dari McDougall sangat ditentang oleh F. Allport yang berpendapat bahwa perilaku manusia itu disebabkan karena banyak faktor, termasuk orang-orang yang berada di sekitarnya dengan perilakunya.

*b. Teori Dorongan*

Teori ini sangat bertitik tolak pada pandangan bahwa Organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau *Drive* tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku. Bila organisme itu memiliki kebutuhan dan organisme itu ingin memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi ketegangan dalam diri organisme itu sendiri. Bila organisme berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhannya, maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari dorongan-dorongan tersebut oleh karena itu teori ini menurut Hull juga disebut teori *Drive Reduction*.

*c. Teori Insentif (Incentive Theory)*

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif. Dengan adanya insentif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku. Dengan insentif akan mendorong organisme itu untuk berbuat atau berperilaku. Insentif juga disebut sebagai *Reinforcement* ada yang

positif dan ada yang negatif. *Reinforcement* yang positif adalah berkaitan dengan hadiah sedang *Reinforcement* negatif adalah akan bersangkutan dengan hukuman. *Reinforcement* akan mendorong dalam berbuat, sedangkan *Reinforcement* negatif akan menghambat dalam organisme berperilaku. Dapat disimpulkan bahwa perilaku itu karena adanya *insentif* atau *Reinforcement*.

d. *Teori Atribusi*

Teori ini ingin menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (mis. Motif, sikap dan sebagainya) atau dengan keadaan eksternal. Yang dimana teori ini dikemukakan oleh Fritz Heider.

e. *Teori Kognitif*

Apabila seseorang harus memilih perilaku man yang mesti dilakukan, maka yang bersangkutan akan memilih alternative perilaku yang akan membawa manfaat sebesarnya-besanya bagi yang bersangkutan. Ini yang disebut sebagai model *Subjective Expected Utility* (SEU).<sup>34</sup>

Perilaku manusia sebagai makhluk sosial tentunya merupakan hal yang harus diperhatikan dalam bertindak. Yang dimana manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki sifat egois tentunya akan memikirkan kepentingan diri sendiri. Namun karena manusia sebagai makhluk sosial, yang dimana tindakan-tindakannya harus menjuru kepada kepentingan-kepentingan masyarakat. Seperti yang dikemukakan

---

<sup>34</sup> Bimo, *Psikologi*, hal. 17-18



kunkel sebagai salah satu seorang tokoh dalam psikologi individual, yang dimana manusia itu memiliki dorongan untuk mengabdikan pada dirinya sendiri dan dorongan-dorongan untuk mengabdikan kepada masyarakat secara bersama-sama, manusia merupakan kesatuan dari kedua-duanya.

#### **D. Kajian Terdahulu**

1. Muhammad As'adurrofik, penelitian membahas mengenai *Studi Hadis Tentang Perintah Bercadar Bagi Wanita Bercadar Muslim*. Penelitian Tesis ini dilakukan oleh Mahasiswa Program Pascasarjana di Universitas Sumatera Utara tahun 2018 Prodi Ilmu Hadist, membahas tentang latarbelakang masalah adanya pertentangan Hadis-Hadis yang Kontradiktif, sehingga adanya perbedaan dalam pengambilan hukum untuk itu dilakukanlah perbandingan-perbandingan hukum dalam Hadis untuk melihat hukum-hukum mengenai cadar dalam penelitian ini. Tesis ini bertujuan untuk melihat hukum-hukum mengenai cadar itu sendiri jika dikaji dari Hadis yang sudah ada. Banyaknya ulama yang mengkaji mengenai cadar ini untuk itu penulis juga ingin meneliti dari hadis-hadis yang ada agar bisa menambah wawasan bagi pembaca mengenai cadar ini. Dalam hadis-hadis yang dibahas mulai dari hadis mengenai hukum menampakkan muka, dalil-dalil ulama tentang mewajibkan cadar dan hadis-hadis lainnya yang mengenai cadar. Penelitian ini adalah penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan), yang dimana serangkaian kegiatan dilakukan yang dilakukan melalui metode pengumpulan data pustaka dengan membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian

khususnya masalah-masalah Hadis-hadis tentang bercadar. Penelitian ini menghasilkan satu jawaban yakni bercadar bagi wanita Muslim bukanlah sebuah kewajiban. Sebab tidak ditemukan dalil Hadis yang tegas mewajibkan wanita Muslim harus bercadar.

2. Muh. Sudirman membahas mengenai *Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Sejarah)*. Peneliti jurnal ini merupakan Dosen atau tenaga pengajar di Universitas Negeri Makassar pembuatan jurnal ini pada tahun 2019. Jurnal ini masuk ke dalam jurnal Diktum: Jurnal Syariah Hukum membahas mengenai fenomena cadar yang masih menjadi perkara yang masih menjadi perdebatan di kalangan ulama yang dimana juga cadar ini merupakan hal yang masih baru di kalangan orang Indonesia. Dalam kajian pengajaran dari peneliti selama proses belajar mengajar beliau selalu membahas mengenai Islam secara dalam untuk itu peneliti membahas mengenai cadar ini. Peneliti di sini lebih mengkaji mengenai Apa itu cadar mulai dari membahas mengenai Pengertian Cadar, Asal-Usul Cadar dan Hukum Memakai Cadar. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan tambahan kepada pembaca mengenai cadar agar tidak adanya kesalahpahaman dalam hal cadar ini dikalangan masyarakat Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah Niqab merupakan bagian dari satu jenis pakaian yang digunakan oleh sebagian wanita dimasa Jahiliyyah. Kemudian model pakain ini berlangsung hingga masa Islam. Nabi Muhammad tidak mempermasalahkan model pakaian tersebut, tetapi tidak sampai mewajibkannya, menghimbau ataupun menyunahkannya Niqab kepada perempuan.

Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang diteliti oleh peneliti antara lain yaitu: peneliti memfokuskan kepada cara penyesuaian diri wanita bercadar dan perlakuan masyarakat sosialnya dan di dalam pembahasannya itu lebih membahas mengenai penyesuaian diri dan perilaku masyarakat terhadap wanita bercadar apakah lingkungan dapat menerima atau tidaknya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berdasarkan Riset Lapangan (*Field Research*) dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif yaitu dengan wawancara, berstruktur, pengamatan berstruktur, survei (korelasional), eksperimen; tekanannya pada pencarian penjelasan kasual dan mekanistik atas fenomena komunikasi (perspektif objektif) dan deskriptif (wawancara tak berstruktur/mendalam, pengamatan berperan serta), analisis dokumen studi kasus, studi subjektif).<sup>35</sup> Dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan hasil yang diteliti dari lapangan dengan melibatkan subjek (informan), dokumen, objek (tempat) dan data lainnya yang berkaitan dengan Bentuk-Bentuk Penyesuaian Diri Wanita Bercadar Dan Perlakuan Sosial Masyarakat Di Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Penelitian Kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya. Metode penelitian kualitatif ini dibedakan dengan metode kuantitatif dalam arti metode penelitian tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka atau metode statistika.<sup>36</sup> Dan penelitian

---

<sup>35</sup> Deddy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 148

<sup>36</sup> *Ibid*, hal. 150

kualitatif ini bertujuan untuk mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena, variable dan keadaan yang terjadi di saat penelitian berjalan dan menyuguhkan pendapat.<sup>37</sup>

## **B. Lokasi Penelitian dan waktu penelitian**

Penelitian ini dilakukan dilingkungan masyarakat tepatnya di daerah Kecamatan Baraumun Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. Alasan memilih tempat ini dijadikan sebagai lokasi penelitian dikarenakan adanya Informan penelitian dilingkungan Masyarakat Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas, peneliti meneliti beberapa masyarakat yang menggunakan cadar dan tidak menggunakan cadar untuk mendapatkan hasil Apa Motivasi yang mendorong mereka menggunakan cadar, Bagaimana Penyesuaian Diri Wanita Bercadar, dan Bagaimana Perlakuan Sosial Masyarakat disekitar mereka. Waktu penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu persiapan penelitian dan pelaksanaan penelitian. Adapun persiapan penelitian dan pelaksanaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Persiapan Penelitian**

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti membutuhkan persiapan penelitian dari pihak peneliti yang dimana diharapkan proses penelitian yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar. Persiapan penelitian ini adalah diawali dengan mengajukan judul skripsi kepada ketua jurusan, upaya memperoleh izin dari instansi dimana peneliti ingin meneliti dan selain proses perizinan yang harus

---

<sup>37</sup> Sugino, *metode penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 9

didapatkan dari Instansi peneliti juga menyiapkan bahan pertanyaan (Wawancara) yang akan digunakan ketika wawancara kepada Informan.

Proses perizinan yang dilakukan peneliti dengan langsung mengajukan Surat Riset kepada Camat Barumun Kabupaten Padang Lawas mengenai tujuan melakukan penelitian di daerah tersebut. Dengan memberikan pengantar surat Izin Riset dari Fakultas Dakwah Dan Koomunikasi, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam kepada pihak Instansi Camat Barumun, maka setelah itu menunggu surat izin persetujuan dari pihak Instansi Camat Barumun untuk menentukan jadwal penelitian.

Untuk selanjutnya, pada tanggal 19 Juli 2021 peneliti menuju Instansi Camat Barumun untuk menanyakan kepada Instansi Camat mengenai surat Izin Riset apakah sudah dapat melakukan Riset dan Instansi memberikan Izin kepada peneliti untuk langsung meneliti pada tanggal 20 Juli dan surat Balasan dari Instansi Camat akan diberikan setelah selesai melakukan Riset di Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

## 2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 04 Maret 2021 s/d 20 Agustus 2021, mulai daiditerima nyajdul skripsi oelh ketua jurasan s/d selesainya penelitian dilapangan. Informan yang diteliti adalah masyarakat di Kecamatan Barumun yang menggunakan cadar dan masyarakat sekitar yang tidak menggunakan cadar. Untuk mendapatkan hasil yang baik peneliti melakukan wawancara langsung dengan

informan dengan cara mendatangi informan satu persatu guna mendapatkan jawaban yang jelas dan lengkap dari informan.

Langkah yang pertama, peneliti terlebih dahulu menjumpai Informan satu persatu sesuai tempat yang ditentukan. Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu peneliti melakukan kesepakatan terhadap informan dimana lokasi ingin melakukan wawancara.

Langkah kedua, peneliti memperlihatkan poin-poin yang ingin ditanyakan pada proses wawancara apakah ada yang menyinggung atau tidaknya hati para informan. Disini peneliti melakukan wawancara kepada Informan dengan 11 poin pertanyaan kepada Informan yang menggunakan cadar dan 8 poin pertanyaan kepada informan yang tidak menggunakan cadar guna mendapatkan info lebih banyak dari Informan

Langkah ketiga, jika informan menyetujui poin-poin pertanyaan yang akan diwawancarai peneliti langsung melakukan wawancara langsung kepada Informan. Dimulai dari perkenalan antar informan dan peneliti hingga poin-poin pertanyaan yang sudah disiapkan.

### **C. Sumber data**

Dalam penelitian ini sumber data penelitian dibedakan kepada dua yaitu:

- 1) Sumber data Primer yaitu sumber data penelitian yang bersifat pokok yang langsung diperoleh dari sumber asli atau tidak melalui perantara dan khusus dikumpulkan

oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan peneliti<sup>38</sup> dari informan yaitu berupa informan masyarakat yang menggunakan cadar dan Informan yang tidak menggunakan cadar.

- 2) Sumber data Sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh atau dicatat oleh pihak lain berbagai sumber yang berhubungan dengan hal-hal yang diteliti berupa: bahan bacaan, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.<sup>39</sup>

#### **D. Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi, informasi ini dikatakan sama dengan responden, apabila pemberian keterangannya dipancing oleh pihak peneliti.<sup>40</sup> Teknik pengambilan informan dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*.

Menurut pendapat Sugiyono, *Purposive Sampling* yaitu teknik yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan atau penentuan sampel.<sup>41</sup>

Informan penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas. Yang dimana Informan dalam penelitian ini ada tujuh orang terbagi dua yaitu tiga masyarakat yang menggunakan cadar dan empat masyarakat yang tidak menggunakan cadar.

---

<sup>38</sup> Bambang Prasetyo & Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif : Teori Dan Aplikasi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011. hal. 146

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 147

<sup>40</sup> Saifuddin dan Arikunto, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 218

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 128



Dalam menentukan Informan, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Dalam penelitian ini peneliti mempunyai 7 informan yang terdiri dari 4 masyarakat yang menggunakan cadar dan masyarakat yang tidak menggunakan cadar yang berada di Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas yang dimana tujuh Informan ini sudah memenuhi kriteria dalam Informan penelitian ini.

Profil kedepan Informan penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

**a. Profil Informan masyarakat yang bercadar sebagai berikut :**

1. Hafsah (Ummu Ibrahim). Usia 32 tahun. Pekerjaan sehari-hari Wirasuwasta dan juga Ibu rumah tangga. Sudah Menikah. Sudah menggunakan cadar selama 5 tahun. Tinggal bersama suami di Sigala-gala lingkungan VI Pasar Sibuhuan.
2. Trisna Winanda Guci. Usia 28 Tahun. Pekerjaan sehari-hari sebagai Bidan dan Wirasuwasta. Sudah menikah. Tinggal bersama suami di Ippos lingkungan VI Pasar Sibuhuan. Sudah menggunakan cadar selama 2 Tahun.
3. Rohima Kumala Haraha. Usia 20 tahun. Mahasiswa di IAIN Padang Sidimpunan semester 2 jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Tinggal bersama orang tua di Jl. Sisingamangaraja Lingkungan IV Pasar Sibuhuan. Sudah menggunakan cadar 2 tahun

**b. Profil Informan masyarakat yang tidak bercadar sebagai berikut :**

1. Dr. Sarinah. Usia 58 tahun. Pekerjaan sebagai Guru PAI di SMA Negeri 1 Barumun. Sudah menikah. Tinggal bersama suami dan anak-anaknya di Lingkungan VI Pasar Sibuhuan

2. Nursih Astuti. Usia 55 Tahun. Pekerjaan sebagai Guru Bk SMA Negeri 1 Barumon. Sudah menikah. Tinggal bersama suami dan anak-anaknya di Sibual-Buali Lingkungan III Pasar Sibuhuan
3. Riska Wahyuni Parapat. Usia 20 tahun. Mahasiswa di Uinsu Medan semester 4 Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Tinggal bersama orang tua di Lingkungan I Pasar Sibuhan
4. Fatimah Az-zahro Harahap. Usia 19 tahun. Mahasiswa di Uinsu Medan Jurusan Tafsir Alquran Dan Hadist semester 4. Tinggal bersama orang tua di lingkungan VI pasar Sibuhuan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian Kualitatif dengan menggunakan metode, dalam pengumpulan data melalui cara, yaitu Wawancara, Pengamatan (*Observasi*) dan *Docuumentasi*. Peneliti dalam penelitian ini bersifat penelitian lapangan oleh karena itu data yang perlukan dapat dibentuk melalui cara sebagai berikut:

- 1) Wawancara, merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan metode wawancara semi struktur atau wawancara yang mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka. Metode ini kemungkinan akan menimbulkan pertanyaan baru muncul karena jawaban yang diberikan Narasumber sehingga selama sesi berlangsung penggalian informasi dapat dilakukan secara mendalam. Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan itu terbagi menjadi dua yaitu wawancara

primer (masyarakat yang menggunakan cadar) dan wawancara sekunder (masyarakat yang tidak menggunakan cadar).

- 2) *Observasi*, merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengamati atau mencatat suatu peristiwa dengan menyaksikan langsungnya dan biasanya peneliti dapat sebagai partisipan atau *observer* dalam menyaksikan atau mengamati suatu objek peristiwa yang sedang ditelitinya.
- 3) *Documentasi* yang digunakan dengan cara dokumentasi publik yaitu seperti data atau informasi yang tercantum dari kepustakaan.<sup>42</sup> Dokumentasi juga merupakan catatan peristiwa yang telah lewat dan berlalu, dokumentasi ini bisa berbentuk gambar, tulisan atau karya-karya monumental dari seseorang peneliti yang berkaitan dengan penelitian.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis kualitatif adalah memfokuskan pada isi/materi pesan-pesan komunikasi yang tersurat (yang tampak dan *Manifest*) dan tidak dapat dipergunakan untuk mengetahui isi komunikasi yang tersirat (*Latent*).<sup>43</sup> Teknik analisis data dimulai dari dengan menelaah data yang tersedia baik yang bersifat primer maupun sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara secara bebas, observasi lapangan serasi mengkaji referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis setelah dibuat dicatatan

---

<sup>42</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 221

<sup>43</sup> *Ibid*, hal. 222

lapangan. setelah dikumpulkan dari lokasi melalui wawancara peneliti akan melakukan analisis dan penarikan kesimpulan.

Penilaian keaslian riset kualitatif biasanya terjadi sewaktu proses pengumpulan data dan analisis-interpretasi data. Jenis-jenisnya sebagai berikut:

a. Kompetensi subjek riset

Artinya subjek riset harus kredibel dengan menguji jawaban dan pertanyaan yang terkait dengan pengalaman subjek. Bagi pihak yang tidak mempunyai pengalaman dan pengetahuan mengenai masalah riset, data dari subjek tersebut tidak kredibel. Contohnya seperti riset tentang seseorang yang membaca buku, maka subjek riset adalah seseorang yang pernah membaca buku.

b. Trustworthiness

Adalah menguji kebenaran dan kejujuran subjek dalam mengungkapkan realitas menurut apa yang dirasakan atau dibayangkannya. *Trustworthiness* memiliki dua pengertian sebagai berikut:

a) *Authenticity* dimaksudkan untuk memperluas konstruksi personal yang diungkapkan secara rinci.

b) *Analisis Triangulasi* merupakan analisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya secara data empiris atau lainnya yang tersedia.

c. Intersubjective Agreement

Semua pandangan, pendapat, atau data dari suatu subjek didialogkan dengan pendapat, pandangan, dan data dari subjek lainnya. Tujuannya adalah untuk menghasilkan titik temu antardata (*Intersubjective Agreement*).

d. Conscientization

*Conscientization* merupakan kegiatan berteori dan ukurannya, dapat melakukan *Blocking Interpretation*, artinya mempunyai basis teori yang mendalam dan kritik yang tajam.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Penyajian Hasil Wawancara Penelitian**

Setelah melakukan sesi wawancara dan observasi terhadap Informan, di bawah ini akan terlihat gambaran tentang hasil penelitian yang sekaligus menjawab tentang rumusan masalah yang sudah ditentukan yakni: Cara penyesuaian diri wanita bercadar dilingkungan masyarakat, Perlakuan masyarakat dalam menanggapi wanita bercadar. Dan Motivasi yang mendorong mereka dalam bercadar. Yang dimana Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bercadar dan masyarakat yang tidak bercadar di Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

##### **1. Apa motivasi yang mendorong mereka dalam bercadar**

Untuk memilih sebuah keputusan besar dalam diri seseorang tentunya ada yang mendasari dan motivasi hal besar tersebut terjadi, sehingga berani mengambil keputusan tersebut. Keputusan yang diambil memiliki pertimbangan-pertimbangan di dalamnya sama halnya dengan keputusan yang diambil pengguna cadar untuk memilih melakukan perubahan besar dalam dirinya untuk menggunakan cadar. Sesuai dengan rumusan masalah yang pertama ingin mengetahui apa motivasi yang mendorong mereka bercadar. Di bawah ini penyajian mengenai hasil wawancara antar informan dengan peneliti mengenai motivasi dalam penggunaan cadar. Sebagai berikut:

Hafsah (Ummu Ibrahim) sebagai salah satu informan mengungkapkan bahwa motivasi dia dalam bercadar adalah:

“Motivasi saya menggunakan cadar ingin memperbaiki diri untuk lebih menaati yang diinginkan oleh Allah untuk mengatur wanita Muslim yang paling baik termasuk dengan cara menutup aurat secara sempurna, sembari saya menutup aurat dengan baik memperbaiki akhlak juga dengan baik. Tetapi dengan memakai cadar timbul rasa-rasa malu untuk melakukan sebagian dosa yang bisa kita jauhi lebih dari sebelum menggunakan cadar. Intinya kakak ingin menutup aurat dengan sempurna dan ingin menjauhi dosa terhadap orang lain juga. Ketika kita keluar rumah tentunya setanpun ikut serta dalam ikut campur ingin menggoda wanita agar mereka mau menghiasi dirinya untuk lebih cantik terhadap pandangan orang lain (lawan jenis) hal itu tidak bisa kita hindari. Tetapi ketika menggunakan cadar tentunya zina mata dari laki-laki lain bisa lebih di hindari”.<sup>44</sup>

Dari hasil wawancara terhadap informan dapat disimpulkan bahwa pengguna cadar alasan menggunakan cadar untuk lebih dekat kepada Allah SWT dan kemauan sendiri dikarenakan ketika menggunakan cadar dapat membantu menjaga pandangan yang bukan Mahrom terhadap dirinya dan menjauhkan dari Zina mata.

Trisna Winanda Guci salah satu informan juga mengungkapkan motivasi bercadar dia adalah sebagai berikut :

“Motivasi saya dalam bercadar adalah ketika melihat orang yang menggunakan cadar itu terlihat cantik, tertutup gitu ya dan terjaga juga pastinya dari pandangan yang bukan Muhrim. Jadi, bawaannya tenang dan lama-lama timbul rasa ingin seperti itu gitu tetpai kembali lagi kan hidayah itukan berfase gitu gk langsung datang harus berangsur-angsur ya. Jadi itu yang memotivasi kakak ingin menggunakan cadar”.<sup>45</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Motivasi yang mendorong pengguna cadar ini adalah karna ketertarikan terhadap teman sebaya, kerika teman sebaya menggunakan

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Hafsah (Ummu Ibrahim) informan yang bercadar, Kamis 12 Agustus 2021, pukul 17.00 Wib

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Trisna Winanda Guci informan yang bercadar, Jum'at 13 Agustus 2021, Pukul 16.20 Wib

cadar terlihat menyejukkan hati timbul adanya kemauan untuk menggunakan cadar. Sesuai dengan landasan teori pada halaman 32 yang mengatakan bahwa faktor eksternal yang mendorong menggunakan cadar salah satunya karna teman sebaya.

Kemudian, Rohima Kumala Harahap sebagai Mahasiswa di IAIN yang merupakan salah satu informan juga mengungkapkan alasan menggunakan cadar sebagai berikut:

“Motivasi saya dalam menggunakan cadar yang pertama-tama ketika melihat orang lain menggunakan cadar ada rasa nyaman didalamnya kak jadi ada timbul rasa ingin menggunakan cadar dan alasan kedua kak ingin meneladani akhlak Sayyidina Fatimah Az-Zahra”.<sup>46</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki motivasi-motivasi yang berbeda-beda dalam mengambil keputusan untuk menggunakan cadar, setiap motivasi yang mereka punya memiliki nilai yang baik di dalamnya dan ingin lebih mendekatkan diri dengan Allah. Nilai yang baik di dalamnya tentunya ada pegangan hukum yang dipegang untuk mendapatkan ridha dari Allah. Ketika melakukan sesuatu tanpa ada hukum yang pasti sama saja halnya melakukan suatu hal dengan sia-sia.

Untuk itu setelah memaparkan hasil wawancara mereka mengenai motivasi yang mendorong mereka dalam menggunakan cadar, selanjutnya peneliti juga akan memaparkan hasil wawancara mengenai hukum yang mereka pegang dalam

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Rohima Kumala Harahap yang bercadar, Selasa 17 Agustus 2021, Pukul 14.30 Wib



menggunakan cadar dan juga hukum yang diketahui oleh masyarakat sekitar mengenai cadar untuk melihat perbedaan mengenai hukum yang mereka ketahui. Adapun isi wawancaranya sebagai berikut:

a) Hukum cadar yang dipegang oleh pengguna cadar, sebagai berikut:

Hafsah (Ummu Ibrahim) sebagai salah satu informan mengungkapkan bahwa hukum cadar yang dipegangnya sehingga dia mantap menggunakan cadar adalah sebagai berikut:

“Hukum cadar jika kita kaji dalam pandangan islam. Imam syafi’i mengatakan bahwa muka ini juga aurat tapi ada juga mazhab yang mengatakan bahwa cadar itu Sunnah. Jadi tergantung kita mau mazhab yang mana. Kalau misalnya kita menyakini bahwa wajah kita aurat berarti cadar wajib kita gunakan. Tetapi jika kita menganggap ini adalah Sunnah ada saat-saat tertentu kita tidak mengapa kalau dibuka. Tapi kalau kakak pribadi mengatakan bahwa menggunakan ini adalah Sunnah”.<sup>47</sup>

Trisna Winanda Guci salah satu informan juga mengungkapkan bahwa hukum cadar yang dia pegangnya hingga mantap menggunakan cadar adalah sebagai berikut :

“Hukum cadar yang kakak ketahui adalah ada beberapa. Jadi kalau hukum yang kakak ambil itu adalah Sunnah. Jadi, kalau yang Sunnah itu misalnya kita mau ke depan rumah itu tidak apa-apa tidak pakai cadar. Tetapi kalau mau ke pasar atau tempat-tempat lainnya itu pake cadar. Kalau kita lihat hukum cadar yang mewajibkan itu tidak boleh melepasakan cadar dimana pun dia berarada. Tetapi kalau kakak pribadi mengambil hukum cadar itu Sunnah”.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Hafsah (Ummu Ibrahim) informan yang bercadar, Kamis 12 Agustus 2021, pukul 17.05 Wib

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Trisna Winanda Guci informan yang bercadar, Jum’at 13 Agustus 2021, Pukul 16.25 Wib

Kemudian, Rohima Kumala Harahap sebagai Mahasiswa di IAIN yang merupakan salah satu informan juga mengungkapkan hukum cadar yang dia pegang untuk menggunakan cadar sebagai berikut:

“Hukum cadar itu sebagian orang mengatakan wajib ada juga yang mengatakan Sunnah tetapi kak menurut imam mazhab imam syafi’i mengatakan bahwa cadar itu wajib. Tetapi hukum yang paling ringan itu hukumnya Sunnah”.<sup>49</sup>

Berdasarkan dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pengguna cara memegang hukum cadar adalah Sunnah yang dapat diartikan bahwa ketika memakainya merupakan ibadah dan tidak memakainya tidak apa-apa. Pengguna cadar juga mengatakan bahwa diri mereka setengah bercadar yang dimana diartikan sebagai ketika mereka disituasi yang menyebabkan kemudharatan yang lebih besar terjadi maka mereka melepaskan cadar, ketika hanya di sekitar rumah mereka tidak menggunakan cadar dan ketika mereka berada di perkumpulan yang melibatkan hanya perempuan saja maka mereka juga tidak menggunakan cadarnya.

Para informan memakai cadar itu ketika mereka berada di tempat-tempat khalayak ramai yang dimana laki-laki dan perempuan di dalamnya dan ketika mendapatkan kemudratan yang lebih banyak maka dalam situasi tersebut mereka tidak akan menggunakan cara karna pada dasarnya islam itu damai untuk itu daripada mendapatkan konflik yang besar mereka lebih baik tidak mengundang perpecahan di antara orang lain.

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Rohima Kumala Harahap yang bercadar, Selasa 17 Agustus 2021, Pukul 14.32 Wib

Untuk melihat pendapat dari informan yang tidak menggunakan cadar peneliti melakukan sesi wawancara kepada masyarakat sekitar untuk melihat perbedaan dan pendapat mengenai hukum cadar tersebut. Adapun isi wawancaranya sebagai berikut:

- b) Hukum cadar yang diketahui oleh informan yang tidak menggunakan cadar, sebagai berikut:

Dra. Sarinah sebagai informan penelitian yang tidak menggunakan cadar mengatakan pada sesi wawancara hukum cadar yang diketahuinya sebagai berikut:

“Hukum cadar itu sekedar mubah itu artinya boleh pake cadar dan boleh tidak. Yang wajib adalah menutup aurat kalau cadar itu hanya mubah. Karna dalam islam tidak dikatakan wajib menggunakan cadar ataupun menutup seluruh tubuhnya. Yang ditutupn itu seluruh anggota tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Kalau cadar boleh dan hukumnya mubah”.<sup>50</sup>

Nursih Astuti sebagai informan tidak menggunakan cadar mengemukakan hukum cadar yang diketahuinya ketika sesi wawancara sebagai berikut:

“Hukum cadar yang ibu ketahui itu jika dikaji dalam islam bisa boleh (mubah) bisa tidak (haram) tergantung niatnya”.<sup>51</sup>

Riska Wahyuni Parapat informan yang tidak menggunakan cadar juga mengemukakan bahwa hukum cadar yang dia ketahui adalah sebagai berikut:

“ Hukum cadar itu tidak bisa ditetapkan dalam satu hukum saja banyak pendapat-pendapat mengenai hukum cadar ini tetapi disini saya tetapkan dan saya pegang hukum cadar itu adalah mubah”.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Dra. Sarinah sebagai informan yang tidak bercadar, Sabtu 14 Agustus 2021, Pukul 17.15 Wib

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Nursih Astuti sebagai informan yang tidak bercadar, Rabu 18 Agustus 2021, Pukul 10.20 Wib

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Riska Wahyuni Parapat informan yang tidak bercadar, Sabtu 21 Agustus, Pukul 17.04 Wib

Kemudian, Fatimah Az-Zahro sebagai informan yang tidak menggunakan cadar dalam penelitian ini mengemukakan hukum cadar yang dia ketahui sebagai berikut:

“ Hukum cadar itu menurut para ulama itu berbeda-beda tidak bisa ditetapkan dalam satu hukum ada beberapa ulama yang mengatakan bahwa hukum cadar itu Sunnah tetapi ada juga ulama yang mengatakan bahwa cadar itu wajib. Karena wanita itu mukanya aja udah kayak aurat bagi laki-laki. Tapi jika menurut saya hukum cadar itu Sunnah”.<sup>53</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa informan yang tidak menggunakan cadar mengatakan bahwa hukum cadar itu banyak pendapat-pendapat dari ulama jadi tidak bisa di tetapkan dalam satu hukum tetapi mereka lebih memegang hukum cadar itu adalah Mubah (ketika menggunakan cadar boleh-boleh saja dan tidak menggunakannya tidak apa-apa atau tidak mendapatkan dosa) dan Fatimah az-zahro sebagai informan yang tidak menggunakan cadar dalam penelitian ini mengemukakan hukum cadar itu Sunnah untuk menjauhkan zina mata bagi laki-laki karena laki-laki bisa tergoda meihat muka perempuan jadi untuk itulah informan tersebut memegang hukum cadar itu Sunnah.

Setelah peneliti memaparkan hasil wawancara di atas sesuai dengan rumusan masalah yang ingin dibahas pada penelitian ini dapat dilihat bahwa motivasi dari pengguna cadar dalam menggunakan cadar untuk lebih dekat kepada Allah.

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Fatimah Az-Zahro informan yang tidak bercadar, sabtu 21 agustus, pukul 17.30 Wib

### 3. Penyesuaian diri wanita bercadar di lingkungan masyarakat

Sesuai dengan Rumusan Masalah yang mengenai penyesuaian diri wanita bercadar di lingkungan masyarakat untuk menjawab rumusan masalah tersebut disini peneliti melakukan wawancara terhadap informan mengenai penyesuaian diri wanita bercadar terhadap lingkungan masyarakat. Dalam wawancara mengenai penyesuaian diri wanita bercadar ini hanya melibatkan informan yang bercadar saja.

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil wawancara bagaimana penyesuaian diri wanita bercadar di lingkungan masyarakat agar tetap diterima di lingkungan masyarakat yang masih awam terhadap cadar. Sebagai berikut:

Hafsah (Ummu Ibrahim) informan dalam penelitian ini mengungkapkan memiliki cara penyesuaian diri bercadar di lingkungan masyarakat sebagai berikut :

“Dalam penyesuaian diri dalam bercadar di lingkungan masyarakat Kakak sendiri kan memakai hukum cadar itu sebagai Sunnah atau sebagian orang mengatakan wanita setengah cadar. Wanita setengah cadar itu berbeda dengan wanita yang kadang berjilbab kadang tidak berjilbab, kalo wanita setengah berjilbab itu jelas bahwa itu kewajiban seorang wanita muslimah karna ini aurat kita (sambil menunjuk kepala) sementara cadar itu kan Sunnah jadi ketika ada situasi yang misalkan kita harus membuka cadar apabila mudaratnya lebih besar menimbulkan perpecahan boleh dibuka. Tetapi jika disituasi itu membolehkan menggunakan cadar tanpa adanya larangan didalamnya contohnya kajian, tempat-tempat yang memperbolehkan penggunaan cadar ini dan lingkungan yang kita tempati ya silahkan dipakai. Tetapi kalo mudaratnya lebih banyak tetap kita pakai menghancurkan aja tergantung situasinya ya. Jadi gak ada lagi ini seharusnya kita berpikiran bentar buka bentar pasang. Karna namanya dek kebaikan kalo kita tidak bisa meraih kebaikan itu sepenuhnya maka raihlah setengahnya itu. Begitu juga cadar kalo kita hanya boleh menggunakan cadar itu disini saja yang diperbolehkan maka pakailah kalo disuatu tempat itu kita dilarang dan menimbulkan mudarat yang lebih banyak tidak masalah karna tujuan kita menggunakan cadar demi kebaikan diri kita bukan untuk menimbulkan suatu perpecahan kecuali yang kita pegang hukumnya wajib seperti

pakai jilbab dan menutup aurat silahkan pertahankan apapun mudarat yang akan didapatkan”.<sup>54</sup>

Dari pernyataan dari hasil wawancara terhadap Hafsah (ummu Ibrahim) dapat di simpulkan bahwa pengguna cadar mampu menyesuaikan diri dengan baik sesuai dari pendapat Moh. Surya pada halaman 21 mengenai ciri-ciri penyesuaian diri yang baik adalah penyesuaian diri yang diandai dengan tidak menunjukkan adanya ketegangan sosial, tidak adanya mekanisme psikologi, tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri dan bersikap realistis dan objektif.<sup>55</sup> Begitu juga dengan saudari yang bercadar memiliki penyesuain diri yang baik memiliki kriteria-kriteria di atas pengguna cadar disini tidak menunjukkan ketegangan emosional menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat dikarenakan dia mampu berbaur dengan masyarakat, tidak adanya frustrasi ketika memilih menggunakan cadar di lingkungan masyarakat, memiliki pertimbangan rasional yang dimana ketika ada di situasi yang memisalkan menimbulkan perpecahan dan mudharat yang lebih banyak maka pengguna cadar memilih untuk berpikir rasional dengan cara mengalah dan melepaskan cadar agar tidak timbulnya perpecahan.

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Hafsah (Ummu Ibrahim) informan yang bercadar, Kamis 12 Agustus 2021, pukul 17.12 Wib

<sup>55</sup> Ahmad, *Bimbingan*, hal. 127

Trisna Winanda Guci salah satu informan juga mengungkapkan bahwa dia memiliki cara untuk menyesuaikan diri dilingkungan masyarakat adalah sebagai berikut :

“Cara kakak menyesuaikan diri dilingkungan masyarakat dengan cara tetap ikut dalam kegiatan dilingkungan masyarakat itu sendiri dek, contohnya seperti ikut rewang, pengajian ibu-ibu dan ikut majelis pengajian juga. Dan kalo kakak pribadi kan ngambil Sunnah kan dalam bercadar ini kalo kakak ikut kegiatan yang hanya melibatkan ibu-ibu atau hanya perempuan saja kakak memakai cadar hanya ketika mau ke tempat acaranya, tapi kalo udah kumpul ditempatnya kakak lepas cadar dengan syarat disitu hanya ada perempuan gk ada laki-laki. Dan dengan cara seperti ini kita tidak akan dikucilkan dek di lingkungan masyarakat karna yang berbeda hanya pakaian yang kita pakai jangan dijadikan cadar itu sebagai pembatas komunikasi antar orang lain”.<sup>56</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pengguna cadar saudari Trisna Winanda Guci memiliki penyesuaian diri yang baik sesuai dengan buku yang dibuat oleh “Mohammad Ali Mohammad Anzor mengenai Psikologi Remaja dan Perkembangan Peserta Didik” yang terdapat pada halaman 22 yang mengatakan bahwa mampu merespon suatu kondisi matang dan secara sehat.<sup>57</sup> Yang dimana saudari Trisna Winanda Guc merespon perubahan secara matang dan sehat ketika saudari menggunakan cadar sudah memikirkan bahwa cadar yang digunakan bukan untuk menjauhkan diri dengan lingkungan sekitar tetap melakukan aktifitas sebelum menggunakan cadar dan tetap berbaur dengan masyarakat dengan baik.

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Trisna Winanda Guci informan yang bercadar, Jum’at 13 Agustus 2021, Pukul 16.29 Wib

<sup>57</sup> Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, hal. 176

Kemudian Rohima Kumala Harahap juga mempunyai cara penyesuaian diri dimasyarakat dengan cara sebagai berikut:

“Di lingkungan masyarakat sendiri kan kak tidak ada yang menolak dalam penggunaan cadar jadi ketika saya menggunakan cadar dan sebelum menggunakan cadar sama aja kak tetap berbaur dengan masyarakat dan melakukan aktifitas seperti biasa. Saya sendiri kan kak setelah tamat SMK baru menggunakan cadar langsung kuliah dan selama ini jarang pulang ke kampung jadi pas pulang kampung tetap mengikuti aktifitas seperti biasanya kalo di kampung kan kak ada namanya pengajian malam jum’at jadi saya tetap mengikutinya dan kegiatan-kegiatan remaja di sekitar lingkungan tetap saya ikuti.”<sup>58</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pengguna cadar saudari Rohima Kumala Harahap juga memiliki penyesuaian diri yang baik sesuai juga dengan buku yang dibuat oleh Mohammad Ali Mohammad Anzor mengenai Psikologi Remaja dan Perkembangan Peserta Didik yang terdapat pada halaman 22 yang mengatakan bahwa mampu merespon suatu kondisi matang dan secara sehat.<sup>59</sup> Yang dimana Rohima Kumala Harahap tetap melakukan aktifitas kemasyarakatan sama halnya sebelum menggunakan cadar. Tetap berbaur dengan masyarakat tanpa adanya penghalang cadar yang digunakan.

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa wanita yang bercadar tidak menjadi penghalang bagi mereka tetap berbaur dengan masyarakat sekitar, tetap ikut dalam kegiatan masyarakat dan tetap seperti sebelum menggunakan

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Rohima Kumala Harahap yang bercadar, Selasa 17 Agustus 2021, Pukul 14.36 Wib

<sup>59</sup> Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, hal. 176



cadar tidak ada hambatan komunikasi di dalamnya dan wanitayang bercadar memiliki penyesuaian diri yang baik.

Kemudian hasil wawancara di atas diperkuat oleh data observasi yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan Trisna Winanda Guci. Di lingkungan kediaman belia di Ippos lingkungan VI Pasar Sibuhuan pada 15 Agustus 2021 pukul 16.30 Wib. Saat itu Informan sedang berkumpul dengan ibu-ibu di teras rumah beliau dan anak-anak informan pun bermain dengan anak-anak masyarakat sekitar juga. Peneliti juga melihat bahwa ibu-ibu dan informan melakukan interaksi yang sangat dekat sering terlihat juga Informan ikut serta dalam kegiatan masyarakat.<sup>60</sup> Setelah melakukan Observasi terhadap Informan Trisna Winanda Guci peneliti juga melakukan Observasi terhadap Rohima Kumala Sari Harahap di Kediamannya di Lingkungan II Pasar Sibuhuan yang dimana pada saat selesai melaksanakan penelitian terhadap Informan peneliti mengantar Informan pulang kekediamannya para remaja perempuan di sekitar menyapa dan bercengkrama terhadap infroman dilihat dari cara mereke berintraksi tidak adanya kecanggungan dan penerimaan terhadap Informan sangat baik. Begitu juga pada tanggal 19 Agustus 2021 pada pukul 16.20 Peneliti juga melakukan Observasi kepada Informan pada saat itu duduk di depan rumah beserta beberapa anak remaja perempuan lainnya saling berinteraksi satu sama lain menikmati suasana sore.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Observasi, 15 Agustus 2021

<sup>61</sup> Observasi, 19 Agustus 2021

#### 4. Perlakuan masyarakat dalam menanggapi wanita bercadar

Sesuai dengan rumusan masalah yang kedua yang sudah ditentukan dan ingin dilihat hasil dari wawancara terhadap informan mengenai hal tersebut disini peneliti akan difokuskan Bagaimana perlakuan masyarakat dalam menanggapi wanita bercadar. Agar penyajian hasil menjadi lebih sistematis penyajian ini akan dibagi menjadi dua bagian yang dimana bagian : 1. Wawancara terhadap informan yang tidak menggunakan cadar di bagi menjadi dua point yang dimana poin yang *pertama*, tentang tanggapan informan terhadap pengguna cadar apakah dapat menerima atau menolak kehadiran wanita bercadar di lingkungan sekitar dan *kedua*, tentang tanggapan informan mengenai apa yang akan dilakukan jika disekitar lingkungan masyarakat menolak atau melakukan tindakan ekstrim terhadap wanita yang bercadar. Dan bagian yang ke dua. Wawancara terhadap wanita bercadar dua point yang *pertama*, tanggapan dilingkungan masyarakat mengenai wanita bercadar. *Kedua*, dan jika pengguna cadar ini tidak diterima di masyarakat apa yang akan di lakukan.

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil wawancara dari informan yang tidak bercadar tentang menerima atau menolak terhadap yang menggunakan cadar dan pembahasan disini juga membahas mengenai pengalaman Informan yang tidak bercadar sendiri tentang perilaku masyarakat sekitar apakah dapat menerima mereka atau menolak mereka di lingkungan sekitar. Akan dibahas sebagai berikut:

Wawancara dari informan yang tidak bercadar untuk melihat perlakuan masyarakat sekitar tentang menerima atau menolak terhadap pengguna cadar yang berada di sekitar masyarakat. Sebagai berikut:

Dra. Sarinah sebagai informan penelitian mengatakan pada sesi wawancara itu akan menerima orang yang menggunakan cadar dengan alasan sebagai berikut:

“Jika ada dilingkungan masyarakat yang menggunakan cadar terima aja bagus, alhamdulillah. Kemudian cadar yang digunakan harus di sesuaikan dengan Akhlakulkarimah tapi kalau tidak sesuai dengan Akhlakulkarimah baru saya tegur dari yang ibu mau itu harus di ikuti dengan akhlakul karimah Rasulullah di utus di muka bumi ini untuk memperbaiki akhlakul karimah termasuk menutup aurat bagi yang tidak menutup aurat langsung masuk neraka”.<sup>62</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap Informan dapat disimpulkan bahwa perlakuan informan merupakan perlakuan yang dapat menerima dengan memberikan pengertian terhadap pengguna cadar yang dimana penerimaan tersebut harus berdasarkan syarat yang diberikan kepada pengguna cadar, pengguna cadar harus menyeimbangkan cadar dengan Akhlakul Karimahnyanya. Agar pengguna cadar ini lebih diterima dilingkungan masyarakat tanpa adanya penolakan dan perlakuan ekstrim dari masyarakat.

Nursih Astuti informan yang tidak menggunakan cadar juga mengungkapkan pada sesi wawancara pendapat mengenai pengguna cadar, sebagai berikut:

“ Kalau ibu pribadi menerima. Cuman disisi lain dari masyarakat memandang ada yang salah gunakan misalnya ada kejadian-kejadian dilingkungan masyarakat ada

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Dra. Sarinah sebagai informan yang tidak bercadar, Sabtu 14 Agustus 2021, Pukul 17.18 Wib

yang memberikan nilai plus minusnya. Misal plusnya bagus. Cuma sisi lain pandangan orang lain berlebihan”.<sup>63</sup>

Riska Wahyuni Parapat Informan yang tidak bercadar juga mengemukakan pendapat mengenai penerimaan atau penolakan pada pengguna cadar sebagai berikut:

“Otomatis saya akan menerima ya karna itu dalam ajaran islam itu termasuk mubah juga ya karna itu merupakan suatu masalah pribadi ya dan saya tidak keberatan mengenai cadar tersebut kak kenapa karna semua orang itu berhak atas kebebasan memilih, jika tingkah lakunya tidak melenceng dari ajaran islam saya tidak keberatan lagi pula kita sebagai negara Bhineka Tungga Ika. Yang dimana berbeda-beda tetap satu jua. Untuk itu kak sebagai masyarakat yang baik dan memiliki nilai sosial yang tinggi selayaknya kita juga harus menghargai perbedaan setiap manusia dan tidak menghakimi atas keputusan yang dibuatnya”<sup>64</sup>

Kemudian Fatimah Az-zahro informan yang tidak bercadar juga mengemukakan pendapat mengenai penerimaan atau penolakan pada pengguna cadar sebagai berikut:

“Bagi saya sendiri kalau melihat orang yang bercadar saya senang dan saya suka sekali kalau ada orang yang bercadar karna dia itu mantap dan bisa membuat keputusan sedangkan itu adalah keputusan yang sulit gitu kalau saya pribadi gitu juga pengen gitu kan pakai cadar tapi masih belum pantas aja gitu tapi kalau saya lihat orang yang bercadar saya ada rasa suka aja gitu melihatnya dan saya menerimanya dengan baik”.<sup>65</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang tidak menggunakan cadar dapat menerima pengguna cadar dengan berbagai syarat-syarat dan sebagian informan juga mengatakn bahwa mereka langsung

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Nursih Astuti sebagai informan yang tidak bercadar, Rabu 18 Agustus 2021, Pukul 10.25 Wib

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Riska Wahyuni Parapat informan yang tidak bercadar, Sabtu 21 Agustus, Pukul 17.08 Wib

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Fatimah Az-Zahro informan yang tidak bercadar, sabtu 21 agustus, pukul 17.33 Wib

menerima dengan baik dikarenakan cadar itu adalah keputusan pribadi seseorang asal tidak merugikan orang lain masalah.

Untuk membuktikan penerimaan masyarakat sekitar peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan yang tidak menggunakan cadar tentang jika ada orang yang tidak menyukai pengguna cadar dan bahkan jika sampai melakukan perlakuan Ekstrim apa yang akan dilakukan oleh informan yang tidak bercadar. Akan di bahas di bawah ini, sebagai berikut:

Dra. Sarinah mengemukakan pendapatnya di bawah ini tentang jika ada orang yang tidak menyukai pengguna cadar dan bahkan jika sampai melakukan perlakuan Ekstrim. Sebagai berikut:

“Kalau ada yang menolak ya tidak apa-apa karna itu kan hak dia hukum cadar juga kan mubah kalau dia ngamuk atau marah-marah kepada pengguna cadar barulah kita perlu menasehatinya jangan langsung disudutkan atau di marahi kalau tetap tidak mau dinasehati barulah kita marahi. Karna kemungkaran itu kan terbagi menjadi tiga perkara yang pertama, cegah dengan lidah (bil lisan) jika tidak berubah baru dengan tangan dan tidak mampu dengan tangan terakhir dengan doa. Karena selemah-lemahnya iman itu dengan membantu lewat doa agar berubah. Jadi kalau ada yang memarahinya (pengguna cadar) di tegor orangnya dengan lemah lembut dalam islam itu diajarkan”.<sup>66</sup>

Nursih Astuti mengemukakan pendapatnya juga sebagai berikut:

“Kalau ada orang yang tidak menerima atau berperilaku ekstrim itu hanya meluruskannya saja. Semua tergantung niat kalau niat Lillahi Ta’ala ya itu bagus jangan dijadikan niatnya ingin mencuri baru kita boleh marah tapi kalau niatnya Lillahi

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Dra. Sarinah sebagai informan yang tidak bercadar, Sabtu 14 Agustus 2021, Pukul 17.19 Wib

Ta'ala kita luruskan kepada yang melarangnya dan kita bilang tentunya harus kita dukung".<sup>67</sup>

Riska Wahyuni Parapat informan yang tidak bercadar juga mengemukakan pendapat mengenai pertanyaan yang senada sebagai berikut:

"Kalau saya sendiri otomatis akan menegur dan mengatakan bahwa dalam islam itu saja tidak dilarang dalam menggunakan cadar setiap orsng itukan memiliki pribadi masing-masing ada juga tujuan dia menggunakan cadar itu apa semuanya tergantung niat kita sendiri gitu kalau saya pribadi tidak menolak gitu".<sup>68</sup>

Kemudian, Fatimah Az-Zahro informan yang tidak bercadar juga mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

"Kalau misalnya saya keahui dia menolak misalnya dia itu menolak sambal mencaci bilang gini "apasih pake cadar?" kalau saya dengar seperti itu saya marah karna kan cadar itu menurut saya ini Sunnah berarti dia mendapatkan pahala gitu. Kalau misalnya dia caci atau menolak cadar itu berarti dia kayak buat hukum sendiri mengenai cadar tersebut bilang kalau cadar itu haram haram bisa dikatakan kalau dia menolak dia mengatakan bahwa cada itu haram sedangkan dalam islam tidak ada dikatakan cadar itu haram. Saya akan menegur kenapa di tolak karna di dalam islam itu tidak di haramkan dan memperbolehkan bahkan ada yang mengatakan bahwa itu Sunnah kenapa harus di tolak seperti itu kalau saya langsung menemukan orang yang mengatakan langsung saya bilang dukung aja cadar itu kan cadar itu kan tidak merugikan untuk kita".<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Nursih Astuti sebagai informan yang tidak bercadar, Rabu 18 Agustus 2021, Pukul 10.25 Wib

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Riska Wahyuni Parapat informan yang tidak bercadar, Sabtu 21 Agustus, Pukul 17.10 Wib

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Fatimah az-zahro Informan yang tidak bercadar, Sabtu 21 Agustus, Pukul 17.36 Wib

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang tidak menggunakan cadar di Kecamatan Barumun akan saling menasehati jika sampai melakukan sesuatu yang ekstrim kepada sesama masyarakat itu berlaku juga kepada pengguna cadar dikarenakan bahwa sesuatu keputusan yang diambil seseorang itu tidak berhak orang lain ikut campur didalamnya jika itu tidak merugikan orang lain. Dikaji dalam agama Islam atau hukum islam cadar itu bukan suatu yang dilarang atau haram. Untuk hal tersebut kita tidak berhak untuk melakukan sesuatu tindakan yang ekstrim.

Untuk melihat apakah pernyataan dari informan yang tidak bercadar di atas sesuai dengan yang dirasakan oleh pengguna cadar di Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas maka peneliti juga mengajukan beberapa pertanyaan kepada pengguna cadar terhadap perlakuan masyarakat disekitar menerima atau menolak kehadiran pengguna cadar ini di kalangan masyarakat. Di bawah ini adalah hasil wawancara terhadap pengguna cadar untuk melihat seberapa diterimanya mereka dikalangan masyarakat, keluarga dan lingkungan pertemanan. Sebagai berikut:

Di bawah ini wawancara mengenai tanggapan masyarakat yang dirasakan langsung oleh pengguna cadar menerima atau menolak kehadiran mereka dilingkungan masyarakat.

Hafsah (Ummu Ibrahim) mengemukakan dalam sesi wawancara mengenai tanggapan masyarakat menerima atau menolak terhadap cadar yang digunakannya.

“Kakak orang pertama yang menggunakan cadar di Sibuhuan ini ya jadi mungkin ujiannya itu lebih sedikit berat ada ya. Awal-awal ada penolakan ya dan ada yang ngejek di samar-samar itu ada. Tapi kalau terang-terangan yang menjauhi sih dek tidak ada masya Allah pertolongan Allah ya dek, balik lagi dek karna keawaman orang mungkin ilmunya belum sampai disitu dan belum terbiasa melihat kita bercadar kalau

penolakan langsung sekarang ini ya dek di Sibuhuan itu tidak ada. Cuma merasa aneh aja. Kembali lagi karna belum terbiasa tadi itu dek apalagi waktu itu karna kakak yang pertama-tama kali pakai cadar. Pernah itu kan dek karna kakak masih pertama nih menggunakan cadar di salah satu daerah sibuhuan ini kakak lewat diteriakin setan atau hantu gitu karna kan kakak pakai hitam-hitam gitu tapi awal-awal saja lama-lama tidak ada lagi dek”.<sup>70</sup>

Trina Winanda Guci juga mengemukakan pendapatnya tentang apa yang dirasakan di lingkungan masyarakat tentang penerimaan atau penolakan di masyarakat sebagai berikut:

“Tanggapan masyarakat ya dek, pertama-tama kakak menggunakan cadar itu 2017 ya dek kakak tengok di sibuhuan itu masih awam belum ada sama sekali yang menggunakan cadar memakai jilbab panjang pun belum ada hanya sedikit saja dan hanya beberapa saja. Pertama-tama balik gitu ya dek dari Cirebon di pecan baru dulu kakak tinggal di buka dulu cadarnya sampai ke Sibuhuan juga, namanya disini belum ada orang yang menggunakan cadar juga disini belum ada yang mengerti dan masih awam pengetahuan mengenai cadar ini. Jadi, setelah kakak lihat kawan-kawan kakak udah banyak dan di pengajian juga sudah banyak yang menggunakan cadar lagi kakak minta izin sama suami “saya mau pakai cadar lagi” terus suami kakak meyakinkan lagi “yakin?” InsyaAllah kakak bilang dan pada tahun 2020 kakak mulai lagi menggunakan cadar lagi” dan Alhamdulillah menerima dengan baik.<sup>71</sup>

Kemudian, Rohima kumala juga mengatakan tentang yang dirasakan di lingkungan masyarakat tentang penerimaan atau penolakan masyarakat. Sebagai berikut:

“Kalau di lingkungan masyarakat ya kak tidak ada yang menolak secara langsung kak. Tapi kalau di lingkungan perkuliahan saya kak dosen saya dia tanya kenapa pakai cadar gitu kak. Tapi kalau di lingkungan masyarakat tidak ada kak

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Hafsa (Ummu Ibrahim) informan yang bercadar, Kamis 12 Agustus 2021, pukul 17.18 Wib

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Trisna Winanda Guci informan yang bercadar, Jum’at 13 Agustus 2021, Pukul 16.32 Wib



menerima semua kak selama yang saya rasakan mulai dari bercadar sampai sekarang”.<sup>72</sup>

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas ini tidak menolak pengguna cadar senada dengan pernyataan dari informan yang menggunakan cadar dengan apa yang dirasakan oleh pengguna cadar. Masyarakat di Kecamatan Barumun ini tidak akan melakukan hal-hal yang ekstrim kepada sesama masyarakat hanya saja untuk orang-orang awam yang baru melihat menggunakan cadar merasa asing dan sedikit mengejek hanya di awal saja setelah terbiasa mulai menerima dan tidak ada terdapat lagi penolakan terhadap pengguna cadar di lingkungan masyarakat.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada sub pembahasan sebelumnya, peneliti telah menyajikan hasil penelitian berupa penyajian hasil wawancara terhadap informan yang bercadar dan informan yang tidak bercadar terhadap Penyesuaian diri dilingkungan masyarakat, Perlakuan masyarakat dalam menanggapi wanita bercadar di lingkungan masyarakat Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas dan Motivasi yang mendorong untuk bercadar. Selanjutnya, peneliti akan membahas hasil penelitian tersebut yang akan dibahas sesuai dengan batasan masalah penelitian.

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Rohima Kumala Harahap yang bercadar, Selasa 17 Agustus 2021, Pukul 14.39 Wib

1) Motivasi yang mendorong mereka dalam bercadar di lingkungan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas

Untuk menjawab Rumusan Masalah yang pertama mengenai motivasi yang mendorong mereka dalam bercadar dapat juga dilihat pada sub penyajian data mengenai wawancara terhadap informan. Sesuai dengan yang dikaji dalam buku Amru tentang yang diajarkan oleh Agama Islam kepada perempuan untuk menjaga auratnya dengan baik agar lebih menjaga kehormatannya dan mempunyai rasa malu dan untuk tidak berdandan dengan batas aturan moral bukan untuk memikat laki-laki yang bukan mahromnya.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, dapat dilihat ada beberapa motivasi yang mendorong mereka dalam bercadar. Motivasi yang mendorong mereka dalam bercadar adalah sebagai berikut:

1. Ingin memperbaiki diri untuk lebih menaati yang diinginkan oleh Allah untuk menutup aurat secara sempurna sembari memperbaiki.<sup>73</sup>
2. Ada ketertarikan dari teman sebaya dan teman muslimah lain yang menggunakan.
3. Ingin membantu laki-laki yang bukan mahrom untuk menjaga pandangannya dari wanita yang bukan mahromnya dengan cara menutup muka dengan cadar dan tidak berpakaian mencolok.

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Hafsah (Ummu Ibrahim) informan yang bercadar, Kamis 12 Agustus 2021, pukul 17.12 Wib

4. Ketika melihat orang yang menggunakan cadar itu terlihat cantik, tertutup, terjaga tenang dan dari situlah timbul perasaan ingin menggunakan cadar ingin menjadi bagia dari mereka.<sup>74</sup>
5. Mengikuti perilaku Sayyidah Fatimah Az-Zahra yang telah menggunakan cadar.<sup>75</sup>

## 2) Penyesuaian diri wanita bercadar di lingkungan masyarakat

Ahmad mengatakan di dalam bukunya. Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *Adjustmand* atau *Personal Adjustmand*. Penyesuaian diri merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Dalam penyesuaian diri, dapat ditemui banyak karakteristik yang membentuk kepribadian seseorang. Tentu saja banyak perbedaaan sifat yang dimiliki setiap individu.

Dalam berbagai karakter seseorang ini, seseorang itu dituntut supaya mampu menyesuaikan diri dan mampu masuk ke dunia yang penuh dengan berbagai perbedaan itu.

Dalam penyesuaian diri setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda dalam penyesuaian diri dilingkungan masyarakat. Di dalam penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa cara informan dalam menyesuaikan diri di dalam lingkungan masyarakat yaitu sebagai berikut:

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Trisna Winanda Guci informan yang bercadar, Jum'at 13 Agustus 2021, Pukul 16.32 Wib

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Rohima Kumala Harahap yang bercadar, Selasa 17 Agustus 2021, Pukul 14.39 Wib

- b. Cara penyesuaian diri yang dilakukan dengan cara melihat kembali lagi situasi dalam masyarakat jika dalam masyarakat terdapat perpecahan dan menimbulkan mudharat yang lebih besar maka boleh disituasi itu lebih baik membuka cadar dikarenakan hukum yang di pegang dalam bercadar adalah Sunnah.<sup>76</sup>
- c. Penyesuaian diri dilingkungan masyarakat yang dilakukan wanita bercadar juga dengan cara tetap mengikuti dan ikut bergabung dengan kegiatan masyarakat contohnya seperti ikut pengajian-pengajian Ibu-Ibu sekitar lingkungan.<sup>77</sup>
- d. Penyesuaian yang dilakukan wanita bercadar yang masih duduk dibangku perkuliahan juga sama tetap melakukan aktifitas layaknya remaja lainnya dengan mengikuti kegiatan rutin dilingkungan masyarakat dengan rutin melakukan pengajian malam jumat.<sup>78</sup>

### 3) Perlakuan masyarakat dalam menanggapi wanita bercadar

Dapat dilihat dibagian penyajian data melalui wawancara bahwa pernyataan yang diberikan masyarakat sejalan dengan yang dirasakan oleh pengguna cadar yang dimana dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kecamatan Barumon dapat menerima

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Hafsah (ummu Ibrahim) informan yang bercadar, Kamis 12 Agustus 2021, pukul 17.00 Wib

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Trisna Winanda Gucci informan yang bercadar, Jum'at 13 Agustus 2021, Pukul 16.20 Wib

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Rohima Kumala Harahap yang bercadar, Selasa 17 Agustus 2021, Pukul 14.32 Wib

dengan baik pengguna cadar dengan beberapa syarat. Hasil wawancara dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Tanggapan masyarakat mengenai pengguna bercadar dapat menerima sembari mengatakan Alhamdulillah karna cadar itu bagus menutup aurat dengan lebih sempurna dengan syarat bahwa pengguna cadar harus berdampingan dengan akhlakul karimah juga di dalamnya jangan memberikan contoh yang buruk.<sup>79</sup>
- b. Tanggapan masyarakat mengenai yang bercadar dapat menerima dengan baik dengan syarat dengan cadar tersebut bisa membawa dampak yang Hasil positif jangan dengan cadar tersebut menjadi alat untuk menipu orang lain ataupun kejahatan lainnya.<sup>80</sup>
- c. Tanggapan masyarakat mengenai pengguna cadar itu dapat menerima karna itu keputusan pribadi masing-masing jadi kita tidak bisa ikut campur di dalamnya kita sebagai negara Bhineka Tunggal Ika yang dimana-mana berbeda-beda tetap satu jua dan juga sebagai masyarakat sosial harus menghargai pendapat dan perbedaan dari orang lain. <sup>81</sup>
- d. Tanggapan masyarakat mengaenai pengguna cadar itu menrima dan bahkan merasa senang melihat yang bercadar dikarenakan keputusan mereka

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Dra. Sarinah sebagai informan yang tidak bercadar, Sabtu 14 Agustus 2021, Pukul 17.15 Wib

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Nursih Astuti sebagai informan yang tidak bercadar, Rabu 18 Agustus 2021, Pukul 10.20 Wib

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Riska Wahyuni Parapat informan yang tidak bercadar, Sabtu 21 Agustus, Pukul 17.04 Wib

termasuk salah satu keputusan yang sulit tidak semua wanita muslimah. Bahkan informan Fatimah Az-Zahro Harahap juga ada keinginan dalam menggunakan cadar.<sup>82</sup>

Penerimaan dari masyarakat mengenai wanita yang bercadar juga sejalan dengan pernyataan dari wanita yang bercadar terhadap apa yang mereka rasakan langsung dari masyarakat dilingkungan masyarakat di kecamatan barumun walau ada ada sebagian merasa aneh tapi penolakan secara langsung dari masyarakat tidak pernah. Adapun sebagai berikut:

- a. Penerimaan dari masyarakat yang dirasakan oleh pengguna cadar mengenai mereka pada awalnya penolakan dari masyarakat sekitar ada yang mengejek samar-samar. Tapi kalau terang-terangan tidak ada, dari pernyataan pengguna cadar awalnya ejekan itu ada dikarenakan keawaman masyarakat yang pertama kali melihat orang yang menggunakan cadar. Kalau sekarang orang sudah menerima dengan baik, awal-awal penolakan itu terjadi pada tahun 2017 dari “penuturan wanita pertama menggunakan cadar” di lingkungan masyarakat tetapi seiring bertambahnya pengguna cadar di lingkungan masyarakat, masyarakat mulai menerima dengan baik.<sup>83</sup>
- a. Penerimaan dari masyarakat yang dirasakan dari pengguna cadar itu masyarakat langsung menerima, penerimaan yang didapatkan itu langsung

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Fatimah Az-Zahro informan yang tidak bercadar, sabtu 21 agustus, pukul 17.30 Wib

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Hafsah (Ummu Ibrahim) informan yang bercadar, Kamis 12 Agustus 2021, pukul 17.12 Wib

dari masyarakat pada tahun 2020 dikarenakan pada tahun tersebut sudah mulai banyak yang menggunakan cadar tidak ada lagi terdengar ejekan-ejekan samar dari masyarakat di Kecamatan Barumun. <sup>84</sup>

- b. Penerimaan dari masyarakat yang dirasakan dari pengguna cadar dari masyarakat, mereka yang bercadar tidak pernah mendapatkan perlakuan buruk di lingkungan msyarakat atau perlakuan ekstrim apapun itu dan tetap ikut serta dalam kegiatan masyarakat dalam bentuk apapun itu. <sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Trisna Winanda Guci informan yang bercadar, Jum'at 13 Agustus 2021, Pukul 16.32 Wib

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Rohima Kumala Harahap yang bercadar, Selasa 17 Agustus 2021, Pukul 14.39 Wib

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Kecamatan Barumon, Kabupaten Padang Lawas tentang Penyesuaian Diri Wanita Bercadar dan Perlakuan Sosial masyarakat di Kecamatan Barumon, Kabupaten Padang Lawas, bahwa:

1. *Penyesuaian Diri Wanita Bercadar Di Masyarakat* : Penyesuaian diri yang dilakukan wanita bercadar di lingkungan masyarakat yaitu 1). Menghindari situasi yang mengakibatkan perpecahan jika lebih banyak mudharat yang terjadi pengguna cadar akan lebih baik melepaskan cadar, 2). Tetap mengikuti dan ikut bergabung dengan pengajian ibu-ibu di sekitar masyarakat, dan 3) tetap mengikuti kegiatan-kegiatan kemasyarakatan di lingkungan masyarakat. Pengguna cadar di Kecamatan Barumon memiliki penyesuaian diri yang baik di Lingkungan Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas sehingga mereka dapat terjun ikut serta dalam kegiatan masyarakat.
2. *Perlakuan Masyarakat Dalam Menanggapi Wanita Bercadar*: Rumusan Masalah yang ketiga ini melibatkan wawancara antar masyarakat yang tidak bercadar dan yang bercadar dapat disimpulkan sebagai berikut: Tanggapan masyarakat mengenai bercadar yaitu masyarakat menerima pengguna cadar



dengan syarat cadar yang digunakan disertai dengan Akhlakulkarimah, cadar yang dimiliki digunakan kearah yang positif bukan alat untuk melakukan tindakan negatif, masyarakat menerima cadar karna itu keputusan pribadi seseorang sebagai negara Bhineka Tunggal Ika sebagai masyarakat harus menerima keputusan orang lain dan bahkan masyarakat ikut senang melihat orang yang menggunakan cadar karna itu keputusan berat untuk perempuan dan hanya sedikit wanita yang sanggup membuat keputusan itu.

3. *Motivasi Yang Mendorong Menggunakan Cadar* : ada beberapa motivasi yang mendorong dalam menggunakan cadar diantaranya yaitu 1). Menaati perintah Allah dengan menutup aurat dengan sempurna, 2). Ada ketertarikan dari teman sebaya dan muslimah lain yang menggunakan cadar, 3). Ingin membantu laki-laki yang bukan mahrom untuk menjaga pandangannya dari wanita yang bukan mahromnya dengan cadar dan tidak berpakaian mencolok, 4). Ketika orang lain menggunakan cadar terlihat cantik, tertutup, terjaga, tenang dan dari situlah timbul perasaan ingin menggunakan cadar, 5). Mengikuti perilaku Sayyidah Fatimah Az-zahra yang telah menggunakan cadar.

## **B. SARAN**

Adapun beberapa hal yang akan peneliti berikan sebagai saran adalah sebagai berikut:

1. Kepada yang bercadar agar tetap Istiqamah dalam menggunakan cadar dan alangkah baiknya tidak lagi buka pasang dalam bercadar dalam situasi apapun.
2. Kepada yang tidak menggunakan cadar agar tetap memiliki solidaritas yang tinggi agar dalam lingkungan masyarakat tetap mendapatkan kenyamanan.
3. Masyarakat yang tidak menerima pengguna cadar dilingkungan msyarakat sebaiknya kenali terlebih dahulu untuk mengetahui alasan apa yang mendorong mereka dalam menggunakan cadar sebelum memiliki pandangan negatif dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa pengguna cadar itu memiliki motivasi dalam bercadar untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Syuqqah, Abdul Halim. *Kebebasan Wanita*. Jakarta: Gema Insani Press
- Arif, Syaiful. 2017. *Humanisme Gusdur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Bin Abdullah, Abdul Aziz.Dkk. 1999. *Fatwa-Fatwa Terkini 2*. Jakarta: Darul Haq
- Candra, Wayan. Dkk. 2017. *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Cv. Andi Offset
- Fauzi, Muhammad. 2007. *Agama Dan Realitas Sosial Renungan & Jalan Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: Pt.Raja Grafindo Persada
- Karim Sa'dawi, Amru Abdul. 2009. *Wanita Dalam Fikih Al-Qaradhawi*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar
- Mohammad Ansor, Mohammad Ali. 2010. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya
- Nadlifa. 2011. *Wanita Bertanya Islam Menjawab*. Yogyakarta: Kudsi Media
- Nurul Khasanah, Idatul Fitri. 2013. *110 Kekeliruan Berjilbab*. Jakarta: Al-Maghfiroh
- Prasetyo, Bambang & Lina Miftahul Jannah. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif : Teori Dan Aflikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rahman, Agus Abdul. 2014. *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada
- Siswanto. 2007. *Kesehatan Mental Konsep, Cakupan Dan Perkembangan*. Yogyakarta: Cv. Andi Offset
- Sugino. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sundari, Siti. 2005. *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenadamedia Group

Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset

**Jurnal :**

Hasinta, Farikha Dkk. 2014. “Studi Fenomenologi Mengenai Penyesuaian Diri Pada Wanita Bercadar”, *Jurnal Wacana Jurnal Psikologi* VI.6 No. 11

Ratri, Lintang. 2011. “Cadar, Media Dan Identitas Perempuan Muslim”, *Jurnal Forum*. Vol.39

**Skripsi :**

Febriana, Nur Ewinda. 2019, “Problematika Cadar Dalam Perubahan Sikap Di Kalnagn Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara”, Skripsi. Bimbingan Penyuluhan Islam, Dakwah Dan Komunikasi, Uinsu, Medan.

Febrianto. 2019. “Penyesuain Diri Mahasiswa Bercadar (Studi Pada Mahasiswa Institute Agama Islam Negeri Bengkulu)”, Skripsi. Fakultas Usuluddin, Bimbingan Konselin Islam, Institute Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu

**Internet:**

<https://Indonesia.Go.Id/Profil/Agama>, Diakses tanggal 20 maret 2021, pukul 14.00 Wib

<https://Padanglawasbercahaya.Blogspot.Com/2016/03/Sejarah-Singkat-Kabupaten-Padang-Lawas.Html>, Diakses Tanggal 23 Maret 2021, Pukul 21.25 Wib

<http://Padanglawaskab.Go.Id/#>, Diakses Tanggal 02 September 2021, Pukul 21. 50 Wib

## LAMPIRAN

### A. DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

#### 1. Daftar Informan Wawancara dengan wanita yang bercadar

- a) Apa hukum menggunakan cadar menurut pandangan Islam yang anda pegang?
- b) Apa motivasi yang mendorong anda untuk menggunakan cadar?
- c) Bagaimana penyesuaian diri anda di dalam masyarakat?
- d) Bagaimana perlakuan masyarakat terhadap pengguna cadar yang anda rasakan?
- e) Bagaimana tanggapan anda jika ada masyarakat yang tidak menerima kehadiran pengguna cadar di lingkungan masyarakat?

#### 2. Daftar Informan Wawancara dengan yang tidak menggunakan bercadar

- a) Apa hukum menggunakan cadar yang anda ketahui ?
- b) Bagaimana tanggapan anda mengenai wanita bercadar menerima atau menolak keberadaan mereka di lingkungan masyarakat?
- c) Apa yang akan anda lakukan jika ada orang yang menolak atau melakukan tindakan ekstrim kepada wanita yang bercadar di lingkungan masyarakat

### B. Daftar Profil Informan yang diwawancarai

Informan 1

Nama : Hafsah (Ummu Ibrahim).

Umur : 32 Tahun

Pekerjaan : Wirasuwasta Dan Juga Ibu Rumah Tangga.

Status : Sudah Menikah

Tempat Wawancara : Kediaman Informan Di Sigala-Gala Bulusonik

#### Informan 2

Nama : Trisna Winanda Guci. Usia 28 Tahun

Pekerjaan : Bidan dan Wirasuwasta

Status : Sudah menikah

Tempat Wawancara : kediaman Informan di Ippos lingkungan VI Pasar Sibuhuan

#### Informan 3

Nama : Rohima Kumala Haraha

Umur : 20 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Status : Mahasiswa

Tempat Wawancara : Lapangan Merdeka Sibuhuan

#### Lampiran 4

Nama : Dr. Sarinah

Umur : 59

Pekerjaan : Guru (PNS)

Status : Sudah Menikah

Tempat Wawancara : Kediaman Informan di Lingkungan VI Pasar Sibuhuan

#### Informan 5

Nama : Nursih Astut

Umur : 55 Tahun

Pekerjaan : Guru (PNS)

Status : Sudah Menikah

Tempat Wawancara : Perpustakaan SMAN 1 Barumun

Informan 6

Nama : Riska Wahyuni Parapat

Umur : 21 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Status : Mahasiswa

Tempat Wawancara : Kediaman Informan di Lingkungan VI Pasar Sibuhuan

Informan 7

Nama : Fatimah Az-Zahro Harahap

Umur : 19 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Status : Mahasiswa

Tempat Wawancara : Kediaman Informan di Lingkungan VI Pasar Sibuhuan

### **C. Dokumentasi Penelitian**



**Foto dokumentasi 1. Peneliti bersama Hafsa (Ummu Ibrahim) di Kediaman beliau di Sigalagala Bulusonik saat melakukan sesi wawancara, Kamis 12 Agustus 2021, pukul 17.18 Wib.**



**Foto dokumentasi 2. Peneliti dan Trisna Winanda Guci. ) di Kediaman beliau di Ippos Lingkungan VI Pasar Sibuhuan saat melakukan sesi wawancara, Jumat Agustus 2021, pukul 16.32 Wib.**





**Foto dokumentasi 3. Peneliti dan Rohima Kumala Harahap di Lapangan Merdeka Sibuhuan saat melakukan sesi wawancara, Selasa 17 Agustus 2021, pukul 14.36 Wib.**



**Foto dokumentasi 4. Peneliti dan Dra. Sarinah di kediaman beliau di Ippos Lingkungan VI Pasar Sibuhuan saat melakukan sesi wawancara, Selasa 14 Agustus 2021, pukul 17.18 Wib.**



**Foto dokumentasi 5. Peneliti dan Nursih Astuti di Perpustakaan SMAN 1 Barumun di saat melakukan sesi wawancara, Selasa 18 Agustus 2021, pukul 10.25 Wib.**



**Foto dokumentasi 6. Peneliti dan Riska Wahyuni Parapat di Ippos Lingkungan VI Pasar Sibuhuan saat melakukan sesi wawancara, Sabtu 21 Agustus 2021, pukul 17.33 Wib**



**Foto dokumentasi 7. Peneliti dan Fatimah Az- Zahro di Ippos Lingkungan VI Pasar Sibuhuan saat melakukan sesi wawancara, Sabtu 21 Agustus 2021, pukul 17.33 Wib**